

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata tauhid adalah istilah Arab yang secara bahasa bermakna “membuat menjadi satu” atau “menyatukan”. Ajaran tauhid dianggap sebagai ajaran penentu dalam Islam atau doktrin pusat. Para teolog generasi awal menggunakan istilah “tauhid” untuk menafsirkan masalah-masalah yang berhubungan dengan zat ilahiyah dan sifat-sifat ilahiyah, serta dalam pembelaan mereka terhadap keesaan Allah dari kaum dualis dan Trinitarian.

Pada perkembangannya, di abad tiga belas Imam Hanbali menambahkan penafsiran tauhid dari teologi ke sisi moral. Abad 19 (Sembilan belas), Muhammad Abduh menerbitkan *Risalah Tauhid* yang kemudian diterjemahkan pada tahun 1966 di London menjadi *Theology of Unity*. Buku ini berisi diskusi tentang implikasi tauhid, juga sebagai upaya untuk memperkenalkan kembali masalah-masalah klasik kedalam teologi.

Muhammad Abduh berpendapat “tauhid” adalah ilmu yang membahas “wujud Allah”, yakni meliputi sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya. Selain itu, Abduh berargumen bahwa ilmu ini juga mengkaji tentang Rasul Allah, yakni meliputi keyakinan akan kerasulan mereka, keyakinan akan apa yang ada pada dirinya, apa yang boleh

dihubungkan kepadanya dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada mereka.¹

Mengesakan Allah (tauhid) dan menolak menyekutukan-Nya (syirik) adalah doktrin penting dalam Islam, dan masalah ini disepakati oleh seluruh umat muslim. Tuhid mempunyai beberapa peringkat yaitu ; (1) tauhid dalam zat Allah, maksudnya adalah Allah esa, tidak ada yang mampu menyamai-Nya. (2) tauhid dalam penciptaan (*Khaliqiyah*), maksudnya Allah adalah pencipta sebenarnya, dan tidak ada pelaku (makhluk) yang bertindak sendiri tanpa ada pengaruh dari Allah. (3) tauhid dalam hal *rububiyah* dan pentadbiran, yakni bahwa alam semesta ini diatur oleh *mudabbir* (pengelola) tunggal yaitu Allah. (4) tauhid dalam penetapan hukum dan perundang-undangan ; maksudnya adalah hanya Allah yang berhak menetapkan hukum, adapun ulama dan fuqaha yang menyusun butir-butir perundang-undangan (kodifikasi) yang dibutuhkan masyarakat muslim. Dalam menyusun ini harus merujuk pada kerangka peraturan yang telah ditetapkan Allah. (5) tauhid dalam hal ketaatan, yakni tiada siapapun yang wajib ditaati dan diikuti perintah-perintah-Nya. Adapun ketaatan kepada selain Allah, harus sesuai dengan aturan dan perintah-Nya. (6) tauhid dalam hal kekuasaan pemerintahan ; pengaturan dan kekuasaan pemerintahan harus sesuai dengan izin Allah dan memperoleh pengesahan-Nya. (7) tauhid dalam ibadah ; maksudnya adalah ibadah ditujukan hanya kepada Allah semata.²

¹ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), hal.33

² Samidi Khalim, *Tauhid Benteng Moral Umat Beriman*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hal. 7-8

Tauhid merupakan konsep monoteisme Islam yang mempercayai bahwa Tuhan itu hanya satu. Tauhid ialah asas aqidah. Dalam bahasa Arab, “Tauhid” bermaksud “penyatuan”, sedangkan dalam Islam, “Tauhid” bermaksud “menegaskan penyatuan dengan Allah”. Lawan untuk Tauhid ialah “mengelak daripada membuat”, dan dalam bahasa Arab bermaksud “pembagian” dan merujuk kepada “penyembahan berhala”

Tauhid menurut bahasa artinya mengetahui dengan sebenarnya Allah itu Ada lagi Esa. Menurut istilah, tauhid ialah suatu ilmu yang membentangkan tentang wujudullah (adanya Allah) dengan sifat-sifat-Nya yang *wajib*, *mustahil* dan *jaiz* (harus), dan membuktikan kerasulan para rasul-Nya dengan sifat-sifat mereka yang wajib, mustahil dan jaiz, serta membahas segala hujah terhadap keimanan yang berhubungan dengan perkara-perkara sam’iyat, yaitu perkara yang diambil dari Al-Qur’an dan Hadist dengan yakin.

Sebagian ulama *mentraktifkan* ilmu tauhid sebagai berikut : “ilmu tauhid yang menerangkan hukum-hukum syarak dalam bidang i’tiqad yang diperoleh dari dalil-dalil yang *qat’i* (pasti) yang berdasarkan ketetapan akal, Al-Qur’an dan Hadist dengan yakin. Persoalan apa itu Tauhid? “seringkali dijawab dengan ayat-ayat yang bermaksud bahwa puncak kenyataan tauhid adalah ucapan kalimah *Syhadah*, dan sering juga berlaku apabila jawapan itu diungkap tanpa sedikitpun mengetahui makna ucapan itu. Jika yang ditanya mempunyai lebih pengetahuan maka padanya, Tuhan itu ialah yang menciptakan sendiri kerajaan-Nya, dan jawapan yang diberi akan berkait rapat dengan tauhid rububiyah sahaja.

Kalimah '*laa ilaaha illallah*' bermaksud tidak ada Tuhan selain Allah. Kalimah ini menunjukkan bahwa manusia tidak ada tempat bersandar, berlindung dan berharap kecuali Allah. Tidak ada yang menghidupkan dan mematikan, tiada yang memberi dan menolak melainkan Allah. Zahirnya syariat menyuruh kita berusaha beramal, dengan hakikatnya syariat melarang kita menyandarkan diri pada usaha itu supaya tetap bersandar pada karunia Allah. Konsep ini melahirkan konsep tawakkal, dimana selepas kita berusaha, tetap kita perlu kepada Allah.

Tauhid bukanlah sekadar ucapan '*laa ilaaha illallah*', walaupun ucapan tersebut merupakan sebagian daripadanya. Tetapi tauhid itu adalah nama untuk pengertian yang agung dan ucapan yang mempunyai arti yang besar. Lebih besar dari semua pengertian. Tauhid ialah pembebasan terhadap penyembahan kepada semua yang bukan kepada Allah dan penerimaan dengan hati serta kepada Allah semata.³

Pemikiran Hassan Hanafi senantiasa mempresentasikan hubungan dialektis antara subjek diri (*al-Ana, self*) dan yang lain (*al-Akbar, Other*) dalam proses sejarah. Demikian itu adalah dalam rangka melakukan reinterpretasi terhadap tradisi yang relevan dengan tuntutan kontemporer. Bagi Hassan Hanafi, sebuah risalah pemikiran bukanlah sebuah risalah pemikiran apabila tidak berkaitan dengan realitas. Artinya, orientasi pemikiran harus senantiasa ditujukan pada kesadaran atau realitas untuk melakukan perubahan

³ Ms. Wikipedia. Org. /wiki/Tauhid diakses pada tanggal 27-5-2014

yang signifikan. Historisitas, logos, dan praksis senantiasa memiliki hubungan relasional.

Teori pengetahuan Hassan Hanafi mempunyai paradigma kebenaran relative dengan rasio sebagai sarana untuk mencapai kebenaran. Untuk itu terjadi sebuah relasi kesadaran subjek dengan realitas objektif. Realitas dipandang sebagai objek sejauh ia persepsikan subjek dengan kesadaran. Jadi, terdapat relasi-unifikatif diantara subjek, objek dan kesadaran.

Kesadaran manusia mengenai apa yang dilakukan akan menghasilkan keabadian. Keabadian merupakan perbuatan manusia dalam sejarah peradaban. Melalui perbuatan atau tindakan, manusia dapat mengenali unitas antara yang factual dan yang ideal, dan dapat mentransformasikan unitas yang hanya merupakan proyeksi menjadi kesatuan yang sebenarnya. Tauhid bukanlah sebuah fakta, realitas, ataupun gagasan, melainkan sebuah proses yang tercipta melalui tindakan manusia.⁴

Pada sisi lain, Hassan Hanafi adalah pendesai segi tiga emas pemikiran Islam. Dia memiliki sikap terhadap tradisi Klasik, tradisi Barat, dan sikap terhadap realitas. Perpaduan tiga komponen ini sering dipandang sesuatu yang sangat idealis, bahkan oportunistis. Di samping itu, dia berupaya untuk mengintegrasikan hal yang lama dengan yang baru sehingga dia mengeksplorasi triangle teori kesadaran : (1) kesadaran historis untuk mengetahui validitas teks-teks historis melalui metode transmisi ; (2) kesadaran spekulatif untuk menginterpretasikan teks-teks dan memahaminya

⁴ Hassan Hanafi, *Islamologi 3 dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, (Yogyakarta : LkiS, 2004), hal. xxi-xxii

melalui analisis bahasa ; (3) kesadaran praktis untuk signifikansi nilai-nilai dalam kehidupan praksis. Dengan teori ini, wahyu ditransformasikan pada tataran sistem ideal dunia dari cipta karya manusia, dan tauhid menjadi akhir tindakan, serta Tuhan lebih dekat pada proses menjadi daripada realitas statis.⁵

Hassan Hanafi banyak menyerap dan mengonsentrasikan diri pada kajian pemikir Barat pra-modern dan modern. Oleh karena itu, Kazuo Shimogaki mengategorikan Hassan Hanafi sebagai seorang modernis-liberal karena ide-ide liberalism Barat, demokrasi, rasionalisme, dan pencerahan telah banyak memengaruhinya. Banyak hal yang oleh Hassan Hanafi diklaim telah “stagnan” dan dicarikan ruh yang baru. Salah satunya adalah tentang teologi tradisional bahwa teologi bukanlah ilmu murni yang hadir dari kehampaan sejarah, melainkan merefleksikan konflik-konflik sosial politik. Oleh karena itu, kritik kepada teologi menjadi keniscayaan. “Teologi bukanlah ilmu tentang Tuhan (seperti arti secara epistemologi dari kata *theose* dan *logos*), melainkan *theologi* adalah ilmu tentang kata (kalam) Tuhan karena Tuhan itu tidak tunduk kepada ilmu. Tuhan mengungkapkan diri dalam firman-Nya yang berupa wahyu. Pada tataran ini juga, Khazuo Shimogaki menyepakati paradigma Hassan Hanafi dengan mengatakan bahwa tauhid yang diartikan sebagai “keesaan Tuhan”, tidak hanya merupakan persepsi yang parsial, tapi salah. Maka, dalam konteks ini teologi Islam (*ilm al-kalam asy’ari*), secara

⁵ Hasan Baharun, *Metodologi Studi Islam Percikan Tokoh dalam Membumikan Agama*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2011), hal. 166

teoritis, menurut Hassan Hanafi, tidak bisa dibuktikan secara “ilmiah” maupun filosofis.⁶

Pada diri manusia, ada peran ganda yang diemban (*double character*) oleh manusia di dunia ini sebagaimana pendapat para kosmologis. Manusia sebagai hamba (*'abid*) yang harus mengisi kehidupan dengan beribadah pada Allah (*khalifatullah fi al-ardl*) yang bertanggung jawab atas keadaan dunia. Dengan demikian, manusia niscaya menjalankan kedua tugasnya secara bersamaan. Sejalan dengan itu, teosentris harus digeser menjadi antroposentris. Tanggung jawab mengurus umat dan menciptakan keadilan di muka bumi merupakan tanggung jawab yang tidak kalah penting daripada sekedar mengabdikan diri dengan beribadah pada Allah. Tak ada gunanya jika beriman (berteologi) hanya sebatas mengesakan Allah. Tanpa diesakan, Allah Maha-Tunggal.

Secara general, pemikiran Hassan Hanafi berdasarkan kebebasan, kesamaan sosial, menyatukan kembali identitas, rekonstruksi teologi, kemajuan, dan mobilisasi massa secara metaforis-analogis yang sebagai dasar keislaman dan keberagaman. Rekonstruksi baru itu harus mengarahkan sasarannya pada manusia sebagai tujuan perkataan (*kalam*) dan sebagai analisis percakapan. Karena itu pula, harus tersusun secara kemanusiaan, bukan tersusun diametral dengan ketuhanan. Dengan demikian, rasionalis-religius ataupun intuitif-religius dalam menafsirkan tatanan manusia sebagai ayat *kauniyah* tidak akan pernah saling berhadapan, tetapi untuk saling

⁶ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Posmodernisme*, (Yogyakarta : LkiS, 2004), hal. 22-23

mengisi. Pada aspek inilah, kemudian Hassan Hanafi mengatakan pengalaman spiritual yang akan mengantarkan seorang filsuf transendental menuju ilmu pengetahuan iluminatif dituntaskan oleh pembuktian demonstrative secara rasional.⁷

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep teologi Hassan Hanafi ?
2. Bagaimana operasionalisasi teologi Hassan Hanafi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep teologi Hassan Hanafi ?
2. Untuk mengetahui bagaimana operasionalisasi teologi Hassan Hanafi ?

D. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Perkataan Tauhid berasal dari bahasa Arab, *masdar* dari kata *wahhada*, *yuwahhidu*, secara etimologis, tauhid berarti keesaan, maksudnya *itikad* atau keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa, Tunggal,

⁷ Hasan Baharun, *Metodologi Studi Islam Percikan Tokoh dalam Membumikan Agama*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2011), hal. 168-169

Satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “Keesaan Allah” mentauhidkan berarti mengakui keesaan Allah, mengesakan dan Allah.⁸

Menurut Syekh Muhammad Abduh : Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, Sifat yang wajib tetap pada-Nya. Sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya ; juga membahas tentang Rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka, apa yang boleh dihubungkan (nisbah) kepada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.⁹

2. Penegasan Operasional

Secara operasional Skripsi yang berjudul Konsep Tauhid Menurut Hassan Hanafi ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep teologi Hassan Hanafi dan operasionalisasi teologi Hassan Hanafi yang membahas bahwa teologi bukanlah pemikiran murni yang hadir dalam kehampaan kesejarahan, melainkan merefleksikan konflik sosial politik dan pada operasionalisasi teologi Hassan Hanafi membahas tentang dzat Tuhan, sifat-sifat Tuhan dan soal tauhid.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian terdahulu yang telah ditulis oleh Ibnu Makruf STAIN Salatiga tahun 2013 dengan judul Paradigma Baru Teologi Islam (Studi Atas

⁸ File : // E : // Tauhid_Dunia Ilmu. Htm diakses pada tanggal 29-5-2014

⁹ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), hal. 36

Pemikiran Teologi Antroposentris Hassan Hanafi) mencoba mengeksplorasi pandangan Hassan Hanafi tentang teologi antroposentris secara komprehensif serta khusus. Dalam penelitian ini, menerapkan pendekatan sistematis filosofis sebagai sebuah pendekatan (*Systematic Approach*), "system" tersebut diartikan sebagai suatu sistem berpikir (semisal "*sistem logika*" dan sistem klasifikasi). Dalam penelitian ini pemikiran Hassan Hanafi tentang teologi dikonstruksi secara sistematis dan logis dalam sistem berpikir "*epistemologi*".

Ketika mengelaborasi pemikiran Hassan Hanafi Teologi, akan dikomparasikan dan dikontraskan setiap bagian pemikirannya tersebut dengan pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang berbicara juga tentang itu. Dalam pengertian demikian, pengertian ini menerapkan pendekatan "*komparatif kontrastif*" dalam tataran konsep-konsep tertentu, bukan konsep secara utuh dari satu tokoh. Hal ini terutama untuk memperjelas pemikiran Hassan Hanafi tentang teologi antroposentris.¹⁰

Dalam penelitian yang kedua dan ketiga disini saya mengangkat sebuah buku karya Abad *Politik* yang diterbitkan Tiara Wacana Yogyakarta 2005 adalah karya ilmiah yang membahas tentang pemikiran Hassan Hanafi mengenai kiri Islam dan hubungannya dengan Khazanah Islam (Turats), realitas umat Islam saat ini dan juga hubungannya dengan peradaban Barat. Disamping penjelasan bahwa kiri Islam adalah upaya perlawanan terhadap hegemoni Barat terhadap Islam, buku tersebut juga menjelaskan keterkaitan antara kiri Islam dengan Ilmu klasik. Dengan demikian penjelasan juga

¹⁰ Http : // Ibumakruf.Staf.Stainsalatiga.ac.id/2013/06/22/teologi-antroposentris.hassan-hanafi/

mengarah pada bagaimana usaha Hassan Hanafi melakukan reformasi teologi yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu.¹¹

Buku lain yang membahas pemikiran Hassan Hanafi berjudul *Islam, Tradisi dan Reformasi : "Pragmatisme dalam pemikiran Hassan Hanafi"* yang ditulis oleh Moh.Nuhakim, buku tersebut menjelaskan beberapa pemikiran Hanafi tentang oksidentalisme, ilmu kalam klasik, Teologi pembebasan reformis dalam pemikiran Hanafi, karena isunya memang masih general, masa pembahasannya pun meliputi banyak aspek. Diantaranya reformasi di negara-negara berkembang, rekonstruksi ilmu ushuluddin menuju teologi pembebasan, dan pandangan Hanafi mengenai fundamentalisme Islam.¹²

Adapun yang membedakan tulisan ini dengan penelitian sebelumnya adalah bagaimana konsep teologi Hassan Hanafi dan bagaimana operasionalisasi teologi Hassan Hanafi.

F. Metode Penelitian

Dalam setiap pembuatan kegiatan ilmiah perlu dihadapkan dengan permasalahan yang berkaitan dengan metode kajian yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Maka dari itu kami akan paparkan tentang metode yang sesuai dengan penulisan ini :

1. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan ada dua sumber yang akan dipakai dalam penelitian ini. Pertama, Sumber data primer yakni

¹¹ Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2005), hal. 74

¹² [Digilib.uin.suka.ac.id/3181/1/BAB I, V.pdf](http://Digilib.uin.suka.ac.id/3181/1/BAB_I,V.pdf) diakses pada tanggal 20 Agustus 2014

buku Islamologi 1 dari teologi statis ke anarkis, buku Islamologi 2 dan buku Islamologi 3 dari teosentrisme ke antroposentrisme, kedua, Sumber data sekunder yakni buku metodologi studi islam, tauhid benteng moral umat beriman, studi ilmu tauhid, kiri Islam Hassan Hanafi menggugat kemapanan agama dan politik, risalah tauhid, kitab tauhid 1, kuliah tauhid, tauhid, dan wacana baru filsafat Islam.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan dengan penelusuran kepustakaan seperti buku-buku yang telah saya gunakan dan melalui media elektronik.

3. Analisis Data

Dalam melakukan penafsiran akan ditempuh dengan melalui pendekatan komparatif-kontrastif.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam kajian ini terdiri dari beberapa bab :

Bab I Membahas tentang pendahuluan meliputi : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Membahas tentang tauhid meliputi : Pengertian tauhid, unsur-unsur tauhid, pemikiran Hassan Hanafi tentang tauhidnya dan sejarah tauhid.

Bab III Membahas tentang biografi Hassan Hanafi meliputi : Latar belakang Hassan Hanafi, pendidikan Hassan Hanafi, lingkup sosial Hassan Hanafi dan karya-karya Hassan Hanafi.

Bab IV Membahas tentang teologi Hassan Hanafi meliputi : Konsep tauhid Hassan Hanafi dan operasionalisasi teologi Hassan Hanafi.

Bab V Penutup, Kesimpulan dan Saran.

BAB II

TAUHID

A. Pengertian Tauhid

Dari segi bahasa “mentauhidkan” sesuatu “berarti” menjadikan sesuatu itu esa. Dari segi Syari’ tauhid ialah “mengesakan Allah didalam perkara-perkara yang Allah sendiri tetapkan melalui Nanbi-nabiNya yaitu dari segi Rububiyah, Uluhiyyah dan Asma Was Sifat’.¹³

Allah berfirman dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.”¹⁴

Maksud dari kata menyembah di ayat ini adalah mentauhidkan Allah dalam segala macam bentuk ibadah sebagaimana telah dijelaskan oleh Ibnu Abbas *rodhiyallohu ‘anhu*, seorang sahabat dan ahli tafsir. Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia di dunia ini hanya untuk beribadah kepada Allah saja. Tidaklah mereka diciptakan untuk menghabiskan waktu kalian bermain-main dan bersenang-senang belaka .Sebagaimana firman Allah swt surat Al-Anbiya ayat 16-17

¹³ Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid atau Kalam*, (Malang, UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 13

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya, The Holy Qur’an Al Fatih*, (Jakarta : PT. Insan Media Pustaka, 2009), hal. 523

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعِبِينِ ﴿١١﴾ لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهُوَ لَا تَتَّخِذْتَهُ مِنْ
لَدُنَّا إِنْ كُنَّا فَعَلِينَ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan tidaklah kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada diantara keduanya dengan bermain-main. Sekiranya kami hendak membuat sesuatu permainan tentulah kami membuatnya dari sisi kami. Jika kami menghendaki berbuat demikian.”¹⁵

Selain itu, tauhid juga adalah tujuan diutusnya beberapa rasul ke muka bumi, dalam hal ini Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا ﴿١١﴾

Artinya : “Dan sungguh kami telah mengutus Rosul itu”.¹⁶

Makna dari ayat ini adalah bahwa para Rasul mulai dari Nabi Nuh sampai Nabi terakhir nabi kita Muhammad *shollallohu alaihi wa salam* diutus oleh Allah untuk mengajak kaumnya untuk beribadah hanya kepada Allah semata dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun. Maka pertanyaan bagi kita sekarang adalah “Sudahlah kita memenuhi seruan Rasul kita Muhammad *shollallohu alaihi wa sallam* untuk beribadah hanya kepada Allah semata ? atukah kita bersikap acuh tak acuh terhadap seruan Rasulullah ini ?”

Selain itu tauhid merupakan perintah Allah yang paling utama dan pertama, Allah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 36

¹⁵ *Ibid*, hal. 323

¹⁶ *Ibid*, hal. 325

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٦٧﴾

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, kerabat-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”¹⁷

Tauhid merupakan materi dakwah pertama para Rasul. Tauhid merupakan terminal pertama dan langkah terawal bagi mereka-mereka yang ingin menempuh jalan kepada Allah. Apabila tauhid wujud dalam diri seseorang secara sempurna, maka tauhid akan mencegah seseorang itu masuk neraka.¹⁸

Kedudukan Tauhid dalam Islam sangatlah fundamental, Karena dari pemahaman tentang tauhid adalah itulah keimanan seorang muslim mulai tumbuh. Konsep tauhid dalam Islam merupakan salah satu pokok ajaran yang tidak dapat diganggu gugat dan sangat berpengaruh terhadap keislaman seseorang. Apabila pemahaman tentang tauhid seorang tidak kuat, maka akan goyah pula pilar-pilar keislamannya secara menyeluruh.

Tauhid adalah konsep dalam aqidah Islam yang menyatakan keesaan Allah sebuah sumpah akan kesetiaan dan kepercayaan yang mutlak tentang Allah Yang Maha Esa. Dengan meyakini akan keesaan Allah, Maka seorang

¹⁷ *Ibid*, hal. 325

¹⁸ [Http : //Thoifah Manshuroh.wordpress.com/2007/11/05/pengertian-tauhid/](http://Thoifah Manshuroh.wordpress.com/2007/11/05/pengertian-tauhid/)

muslim tidak akan lagi meyakini adanya Tuhan selain Allah sehingga seluruh hidupnya akan senantiasa dipersembahkan hanya untuk mengabdikan kepada Allah. Dengan tauhid yang kuat maka seorang muslim akan mampu melaksanakan seluruh perintah Allah dengan keyakinan yang kuat pula.

Nilai keesaan Allah merupakan awal dari kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan Nya tersebut. Manusia diciptakan di muka bumi ini hanya mempunyai satu tugas yaitu menyembah Allah dengan segala bentuk ibadahnya, dalam hal ini Allah berfirman dalam kitabnya.¹⁹

أَتَّخِذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرَهْبَتَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۗ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٦٦﴾

Artinya : “Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa ; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) Selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka sekutukan.”²⁰

Dengan memperdalam pemahaman terhadap ilmu tauhid, maka diharapkan seorang muslim mempunyai landasan kuat dalam mengimplementasikan kewajiban-kewajiban menyembah Allah. Dengan keyakinan yang kuat tentang keesaan Allah, maka akan semakin ringan seorang muslim melaksanakan seluruh ibadah yang diwajibkan kepada seorang muslim. Tidak ada lagi rasa malas, dan menganggap bahwa kebutuhan untuk bertemu dengan penciptanya, Allah Swt.

¹⁹ Imam Muhammad ibn Abdul Wahab, *Tauhid*, (Yogyakarta : MITRA PUSTAKA, 2004), hal.2

²⁰ *Ibid*, hal. 191

Tauhid adalah konsep dalam aqidah Islam yang menyatakan keesaan Allah. Tauhid diambil kata : *Wahhada Yuwahhidu Tauhidan* yang artinya mengesakan. Satu suku kata dengan kata wahid yang artinya satu atau ahad yang berarti esa. Dalam ajaran Islam Tauhid itu berarti keyakinan akan keesaan Allah. Kalimat Tauhid ialah *La illaha ilallah* yang berarti tidak ada Tuhan melainkan Allah. Tauhid merupakan inti dan dasar dari seluruh tata nilai dan norma Islam, sehingga oleh karenanya Islam dikenal sebagai agama tauhid yaitu agama yang mengesakan Tuhan.²¹

Bahkan gerakan-gerakan Pemurnian Islam terkenal dengan nama gerakan muwahhidin (yang memperjuangkan tauhid). Dalam perkembangan sejarah kaum muslimin, tauhid itu telah berkembang menjadi nama salah satu cabang ilmu islam, yaitu Ilmu Tauhid yakni ilmu yang mempelajari dan membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keimanan terutama yang menyangkut masalah ke-Maha Esaan Allah.

Tauhid dibagi menjadi tiga macam yakni tauhid *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma wa sifat* Mengamalkan tauhid dan menjauhi *Syirik* merupakan konsekuensi dari kalimat *Sahadat* yang telah diikrarkan oleh seseorang karena yang membedakan seorang muslim dengan yang bukan muslim adalah kepercayaannya mengenai keesaan Allah yang terwujud dalam keyakinan dan amal-amal ibadahnya.²²

Allah SWT menerangkan kita bahwa Dialah yang menciptakan jin dan manusia, dan tujuan dari penciptaan mereka adalah agar mereka beribadah

²¹ Imam Muhammad ibn Abdul Wahab, *Tauhid*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004), hal.

²² Ibid, hal.6

hanya kepada-Nya saja, dan menjauhi menyembah selain-Nya. Dia tidak menciptakan mereka untuk keuntungan-Nya, melainkan agar menyembah-Nya semata ; Dia telah menjamin segala kebutuhan mereka, sesungguhnya Dialah yang Maha Terpercaya dalam menepati janji dan Dia mampu memenuhinya, karena Dialah yang Maha Kuasa.

Hikmah yang Terkandung dalam Ayat ini

1. Bahwasanya hikmah dibalik penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka hanya menyembah Allah
2. Penegasan tentang keberadaan makhluk jin
3. Allah tidak bergantung kepada ciptaan-Nya
4. Sumber segala rezeki adalah Allah, tetapi seorang hamba diperintahkan agar berusaha semampunya untuk memenuhi kebutuhannya.
5. Penegasan tentang 2 dari nama-nama Allah : Ar-Razzaq (Maha Pemberi), Al-Matiin (Maha Kuasa).

Relevansi Ayat ini dengan Bahasan Tauhid

Bahwasanya ayat Al-Qur'an diatas menunjukkan hikmah dibalik penciptaan jin dan manusia, yakni agar menyembah Allah, serta penolakan terhadap segala objek sesembahan selain Allah.

Allah berfirman :

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) : sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Thaghut itu maka diantara umat-umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan

ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (para Rasul).²³

Allah SWT menerangkan kita dengan ayat ini bahwa hanya Dia telah mengirim kepada umat manusia seorang utusan, yang menyampaikan pesan Tuhannya serta menyeru manusia agar menolak tuhan-tuhan palsu selain Allah. Umat manusia yang mendengar seruan ini terbagi menjadi dua golongan : Pertama, yaitu mereka yang dibimbing oleh Allah ke jalan kebaikan maka mereka memenuhi seruan sang utusan dan menjauhi segala yang dilarang. Golongan kedua yang merugi, di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang berjalan di muka bumi ini untuk mempelajari hikmah dari hak tersebut, akan menjumpai bukti dari pembalasan Allah terhadap mereka yang menolak petunjuk-Nya serta mendustakan utusan-Nya, seperti Kaum ‘Aad, Tsamuud dan Fir’aun.²⁴

Hikmah yang Terkandung dalam Ayat ini

1. Bukti bahwa manusia tidak pernah dibiarkan dan ditinggalkan sendiri tanpa bimbingan.
2. Universalitas ajaran yang dibawa mencakup seluruh bangsa, serta bukti bahwasanya setiap ajaran yang dibawa oleh rasul yang baru membatalkan ajaran rasul terdahulu.
3. Misi dari setiap utusan Allah menyeru manusia adalah untuk menyembah Allah dan menolak segala sesembahan yang lain.

²³ Ibid, hal. 9

²⁴ Ibid, hal. 15

4. Bahwasanya petunjuk / hidayah itu hanya di tangan Allah.
5. Bahwasanya bukti bahwa Allah mentakdirkan sesuatu bagi seseorang bukan berarti dia menyukai sesuatu itu.
6. Anjuran agar melakukan perjalanan untuk merenungi apa yang terjadi dengan umat terdahulu, umat yang Allah binasakan karena kekufuran mereka.

Relevansi Ayat ini dengan Bahasan Tauhid

Ayat ini menjelaskan bahwa menyembah Allah tidak ada artinya bagi seseorang selama dia tidak menolak sesembahan lain-Nya.

Allah berfirman:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada Ibu Bapak dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu membentak mereka dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : wahai Tuhanku kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua mendidik aku waktu kecil.”

Allah memerintahkan agar manusia menyembah-Nya dan mentaatinya serta senantiasa kepada orang tua dan mengabdikan kepada mereka ; Allah menegaskan hak-hak orang tua atas anaknya tepat setelah menyebutkan hak-hak-Nya atas hamba-Nya, kemudian Dia menggambarkan sebagian bentuk kasih sayang anak terhadap orang tuanya, khususnya ketika mereka menjadi orang tua dan uzur, seperti : agar jangan menunjukkan rasa enggan mereka

dan tidak mengeraskan ucapan atau mencaci mereka, agar senantiasa memohon kepada Allah bagi kebaikan mereka semasa hidup dan setelah mati.

Relevansi yang Terkandung dalam Ayat ini

1. Kewajiban untuk menyembah Allah.
2. Kewajiban setiap muslim untuk berbakti kepada orang tuanya serta mengabdikan kepada mereka.
3. Tanggung jawab bersama seluruh umat Islam menjamin terpenuhinya hak orang tua atas anaknya.

Relevansi Ayat ini dengan Bahasan Tauhid

Ayat ini menerangkan kewajiban menyembah Allah tanpa menyekutukannya.

Allah berfirman :

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”²⁵

B. Unsur-unsur Tauhid

Tauhid adalah meyakini keesaan Allah dalam rububiyah, ikhlas beribadah kepadaNya, serta menetapkan bagiNya nama-nama dan sifat-sifat.

²⁵ Ibid, hal. 18-20

Dengan demikian, tauhid ada tiga macam : tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah* serta tauhid *asma wa sifat*. Setiap dari ketiga tauhid itu memiliki makna yang harus dijelaskan agar perbedaan antara ketiganya menjadi terang.

a. Tauhid Rububiyah

Yaitu mengesakan Allah dalam segala perbuatanNya dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk.²⁶ Firman Allah swt surat Ath-Thur ayat 35-36

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ خَلَقُوا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُؤْفِقُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya : “Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri) ? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan).”²⁷

Perhatikanlah alam semesta ini, baik yang diatas maupun yang di bawah dengan segala bagian-bangiannya, Anda pasti mendapati semua itu menunjukkan kepada Pembuat, Pencipta dan Pemiliknya. Maka mengingkari ilmu itu sendiri dan mencampakkannya, keduanya tidak berbeda.

Adapun pengingkaran adanya Tuhan oleh orang-orang komunis saat ini hanyalah karena kesombongan dan penolakan terhadap hasil renungan dan pemikiran akal sehat. Siapa yang seperti ini sifatnya maka dia telah membuang akal sehat. Siapa yang seperti ini sifatnya maka

²⁶ Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, (Jakarta : Darul HAQ, 2013), hal. 19

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, The Holy Qur'an Al Fatih*, (Jakarta : PT. Insan Media Pustaka, 2009), hal. 525

dia telah membuang akalnya dan mengajak orang lain untuk menertawakan dirinya.

Mengesakan Allah dalam *Rububiyah-Nya*

Maksudnya adalah kita meyakini keesaan Allah dalam perbuatan-perbuatan yang hanya dapat dilakukan oleh Allah, seperti mencipta dan mengatur seluruh alam semesta beserta isinya, memberi riski, memberikan manfaat, menolak mudhlarat dan lainnya yang merupakan kekhususan bagi Allah. Hal yang seperti ini diakui oleh seluruh manusia, tidak ada seorang pun yang mengingkarinya. Orang-orang yang mengingkari hal ini; seperti kaum atheis, pada kenyataannya mereka menampakkan keingkarannya hanya karena kesombongan mereka. Padahal, jauh di dalam lubuk hati mereka, mengakui bahwa tidaklah alam semesta ini terjadi kecuali ada yang membuat dan mengaturnya. Mereka hanyalah membohongi kata hati mereka sendiri.²⁸

Namun pengakuan seseorang terhadap *Tauhid Rububiyah* ini tidaklah menjadikan seseorang beragama Islam karena sesungguhnya orang-orang musyrikin Quraisy yang diperangi Rosulullah mengakui dan meyakini jenis tauhid ini.²⁹

²⁸ [Http : // Thoifah Manshuroh.wordpress.com/2007/11/05/pengertian-tauhid](http://ThoifahManshuroh.wordpress.com/2007/11/05/pengertian-tauhid)

²⁹ [Http : // Thoifah Manshuroh.wordpress.com/2007/11/05/pengertian-tauhid](http://ThoifahManshuroh.wordpress.com/2007/11/05/pengertian-tauhid)

b. Tauhid Uluhiyah

Yaitu membahas tentang keEsaan Allah dalam dzat-Nya tidak terdiri dari beberapa unsur atau oknum, tidak sebagaimana dalam teologi Yahudi dan Masehi. Dia (Allah) sebagai dzat yang wajib disembah dan dipuja dengan ikhlas, semua pengabdian hamba-Nya semata-mata untuk-Nya seperti berdo'a, *nahr* (kurban), *raja'* (harap), *khauf* (takut), *tawakal* (berserah diri), *inabah* (pendekatan diri) dan lain-lain.³⁰

Firman Allah swt surat An-Nahl ayat 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu.’”³¹

Setiap rasul selalu memulai dakwahnya dengan perintah tauhid uluhiyah.³²

Sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, dan lain-lain :

Firman Allah swt surat Al-Ankabut ayat 16

وَإِذْ يَرْهِيْمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ۗ

Artinya : “Dan ingatlah Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya, ‘Sembahlah Allah dan bertakwalah kepadaNya.’”³³

³⁰ Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid atau Kalam*, (Malang, UIN-MALIKI, 2010), hal. 16

³¹ *Ibid*, hal. 271

³² [Http://ThoifahManshuroh.wordpress.com/2007/11/05/pengertian-tauhid](http://ThoifahManshuroh.wordpress.com/2007/11/05/pengertian-tauhid)

³³ *Ibid*, hal. 398

Dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad, Firman Allah swt surat Az-Zumar ayat 11

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

Artinya : “Katakanlah, ‘Sesungguhnyaaku diprintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama.’”³⁴

Jadi jelaslah bahwa tauhid *uluhiyah* adalah maksud dari dakwah para rasul. Disebut demikian, karena *uluhiyah* adalah sifat Allah yang ditunjukkan oleh namaNya, “Allah”, yang artinya *dzul uluhiyah* (yang memiliki *uluhiyah*).

Juga disebut “*tauhid ibadah*”, karena ubudiyah adalah sifat ‘*abd* (hamba) yang wajib menyembah Allah secara ikhlas, karena ketergantungan mereka kepadanya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, “*Ketauhilah, kebutuhan seorang hamba untuk menyembah Allah tanpa menyekutukanNya dengan sesuatu pun, tidak memiliki bandingan yang dapat dikiaskan, tetapi dari sebagian segi mirip dengan kebutuhan jasad kepada makanan dan minuman. Akan tetapi di antara keduanya ini terdapat perbedaan mendasar. Karena hakikat seorang hamba adalah hati dan ruhnya. Ia tidak bisa tenang di dunia kecuali dengan mengingatnya. Seandainya hamba memperoleh kenikmatan dan kesenangan tanpa Allah, maka hal itu akan berlangsung lama, tetapi akan*

³⁴ *Ibid*, hal. 460

berpindah-pindah dari satu macam ke macam yang lain, dari satu orang kepada orang lain. Adapun Tuhannya maka Dia dibutuhkan setiap saat dan setiap waktu, di mana pun ia berada maka Dia selalu bersamanya.”

Tauhid ini adalah inti dari dakwah para rasul, karena ia adalah asas dan pondasi tempat dibangunnya seluruh amal. Tanpa merealisasikannya, semua amal ibadah tidak akan diterima. Karena ia tidak terwujud, maka bercokollah lawannya, yaitu syirik.³⁵

Mengesakan Allah Dalam *uluhiyah-Nya*.

Maksudnya adalah kita mengesakan Allah dalam segala macam ibadah yang kita lakukan. Seperti Shalat, doa, nadzar, menyembelih, tawakkal, taubat, harap, cinta, takut dan berbagai macam ibadah lainnya. Dimana kita harus memaksudkan tujuan dari kesemua ibadah itu hanya kepada Allah semata. Tauhid inilah yang merupakan inti dakwah para rasul dan merupakan tauhid yang diingkari oleh kaum musyrikin Quraisy. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah mengenai perkataan mereka itu *“Mengapa ia menjadikan sesembahan-sesembahan itu sesembahan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.”* Dalam ayat ini kaum musyrikin Quraisy mengingkari jika tujuan dari berbagai macam ibadahnya hanya ditujukan untuk Allah semata. Oleh karena pengingkaran inilah maka mereka dikafirkan oleh

³⁵ Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, (Jakarta : Darul HAQ, 2013), hal. 90-91

Allah dan Rasul-Nya walaupun mereka mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta alam semesta.³⁶

c. Tauhid Asma Wa Sifat

Tauhid Asma Wa Sifat adalah *beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifatNya*, sebagaimana yang telah diterangkan dalam al-Qur'an dan Sunnah RasulNya menurut apa yang pantas bagi Allah, tanpa *ta'wil* dan *ta'thil*, tanpa *takyif*, dan *tamtsil*.³⁷

Allah menafikan jika ada sesuatu yang menyerupaiNya, dan Dia menetapkan bahwa Dia adalah Pendengar dan Maha Melihat. Maka Dia diberi nama dan disifati dengan nama dan sifat yang disampaikan oleh RasulNya. Al-Qur'an dan as-Sunnah dalam hal ini tidak boleh dilanggar, karena tidak seorang pun lebih mengetahui Allah daripada RasulNya dengan nama-nama dan sifat-sifat makhlukNya, atau menakwilkan dari yang benar, maka dia telah berbicara tentang Allah tanpa ilmu dan berdusta terhadap Allah dan RasulNya.³⁸

Firman Allah surat Al-Kahfi ayat 15

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾

Artinya : “Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ?”³⁹

³⁶ Ibid, hal. 95

³⁷ Ibid, hal. 99

³⁸ Ibid, hal. 100

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, The Holy Qur'an Al-Fatih*, (Jakarta : PT. Insan Media Pustaka, 2009), hal. 294

Mengesakan Allah Dalam Nama dan Sifat-Nya

Maksudnya adalah kita beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah. Dan kita juga meyakini bahwa Allah lah yang pantas untuk memiliki nama-nama terindah yang disebutkan di Al-Qur'an dan Hadits tersebut (yang dikenal dengan *Asmaul Husna*).

Seseorang baru dapat dikatakan Seorang Muslim yang tulen yang telah mengesakan Allah dan tidak berbuat syirik dalam ketiga hal tersebut diatas. Barangsiapa yang menyekutukan Allah (berebuat syirik) dalam salah satu saja dari ketiga hal tersebut, maka dia bukan muslim tulen tetapi dia adalah seorang musyrik.⁴⁰

C. Pemikiran Hassan Hanafi mengenai Tauhidnya

Tauhid merupakan karya amali dari suatu kesadaran dan pengetahuan yang terpadu dan terkonsentrasi tentang semesta. Dengan demikian maka tauhid dalam Islam bukanlah suatu keyakinan teoritis belaka, tetapi ia juga suatu ajaran praktis.

Tauhid Islam adalah tauhid yang membumi. Artinya, Islam harus sanggup menjawab tantangan, dinamika dan problematika kehidupan manusia seluruhnya, seperti ketika keadaan umat masih diliputi penjajahan, ketakutan, kemiskinan, ketimpangan, intimidasi, konservatisme, westernisasi (pembaratan), kebodohan, kehilangan rasa percaya-diri dan kreativitas,

⁴⁰ Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid atau Kalam*, (Malang, UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 19

perpecahan dan sederet predikat tidak sedap lainnya. Ketika realita umat berada dalam kondisi seperti ini, maka kita dituntut untuk menjadikan predikat-predikat tidak sedap itu sebagai tema-tema utama ilmu *Ushuluddin*. Sikap itu dengan sendirinya mengharuskan adanya rekonstruksi ilmu tauhid pola lama menjadi tauhid modern yang berhadapan langsung dengan realita umat.⁴¹

Menurut Hassan Hanafi, teori-teori teologi tentang *Af'al* (perbuatan) Tuhan merupakan inti dari ajaran keadilan. Maknanya bahwa pembebasan tentang perbuatan-Nya bukan tujuan utama dari ilmu tauhid. Tujuan utamanya adalah bagaimana pengetahuan tentang *Af'al* melahirkan sikap dan perilaku adil serta berkeadilan. Pernyataan itu mengingatkan kita kepada suatu hadis Nabi yang berbunyi *Takhallaqu bi Akhlaq Allah*, yang dapat diartikan secara bebas *berperilakulah dengan perilaku Allah*.

Perperilaku dengan perilaku (akhlaq) Allah berarti mewarisi sikap, sifat dan tindak-tanduk Allah ke dalam sifat, dan tindak-tanduk kemanusiaan kita. Umpamanya, kita tahu bahwa Allah bersifat *al-'Adil* (Maha adil). Maka sifat ini harus kita warisi dengan cara mentransformasikan ke dalam nilai-nilai kemanusiaan. Hal ironis yang kita hadapi adalah, kita yang tahu bahwa Allah itu Maha adil, tidak meniru sifat keadilan-Nya. Kita membiarkan ketidakadilan merajarela, kesenjangan sosial semakin menganga.⁴²

⁴¹ Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2005), hal. 8

⁴² Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Madzahib Islamiyah*, (terj. Abdurrahman Dahlan dan Ahmad Qarib), Jakarta : Logos Publising House, 1996, dikutip dari buku Abad Baruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi Menggugat Kemapanan Agama dan Politik* yang diterbitkan oleh Tiara wacana, hal. 152

Tauhid merupakan inti dari seluruh pembahasan tentang ilmu kalam. Maka tak ajaib kalau akhirnya ilmu kalam kerap dinamai ilmu tauhid. Pembahasan utama ilmu tauhid (ilmu kalam) tak lepas dari *Itsbat* (Perbuatan), semuanya milik Allah. Kitab-kitab 'aqa' id klasik juga selalu memulai pembahasannya dengan tauhid, dan pembahasan-pembahasan lain selalu terkait dengannya, seolah tauhid merupakan tema inti sementara tema-tema lain selalu berada di sekelilingnya dan mengacu kepadanya.

Ketika Hassan Hanafi membahas ilmu tauhid di dalam bukunya *Min al-'Aqidah ila al-Tsawrah (Tawhid)*, sebenarnya ia sedang mengajak kita untuk merekonstruksi ilmu kalam yang selama ini kita terima dari ulama-ulama kalam tradisional. Tujuan selama ini kita terima dari ulama-ulamanya adalah mereformasi konsepsi teologi sehingga dapat kondusif menjawab tantangan riil kemanusiaan universal dan kehidupan kontemporer. Sebagaimana dikatakan Hanafi, buku itu merupakan usahanya untuk membangun kembali ilmu tauhid, serta dimaksudkan untuk membangun kerangka teoritis yang terpadu, yang mempersatukan antara konsep kelompok *salaf* dan kelompok sekuler. Kelompok *salaf* mengetahui bagaimana berkata, bagaimana berbicara dengan manusia, dan mencaci perasaan keagamaan mereka. Akan tetapi mereka tidak mengetahui apa yang mereka katakan. Artinya mereka membutuhkan isi. Sementara kelompok sekuler mengetahui apa yang mereka katakan, artinya mereka memiliki isi, akan tetapi tidak mengetahui bagaimana mereka berkata. Hassan Hanafi mengusahakan suatu formulasi yang mampu meramu kelebihan yang dimiliki oleh kelompok *salaf*

dan kelompok sekuler, sehingga mengetahui bagaimana berbicara dan mengetahui apa yang dibicarakan.⁴³

Ilmu kalam yang acap disebut teologi, sebagaimana halnya ilmu-ilmu lain, dapat saja berubah-ubah rumusannya. Perumusan kembali teologi tentu saja tidak bermaksud mengubah doktrin sentral tentang ketuhanan, tentang keesaan Tuhan, melainkan merupakan suatu upaya reorientasi pemahaman keagamaan baik secara individual ataupun kolektif untuk menyikapi kenyataan-kenyataan empiris berdasarkan perspektif ketuhanan. Dengan demikian perlu mengelaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk “teori sosial”. Sementara itu, teori sosial hanya mungkin jika mempedulikan realitasnya.⁴⁴

Dalam memulainya upayanya merekonstruksi ilmu tauhid agar menjadi suatu teologi transformative yang membebaskan, Hassan Hanafi terlebih dahulu merekonstruksi “kata kunci” tauhid itu sendiri, yakni kalimat “Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul Allah”. Kalimat itu merupakan titik awal di mana seseorang dinamakan sebagai penganut ajaran tauhid (*muwahhid*).

Kalimat tersebut terdiri dari tiga penggalan pendek, *satu*, “Aku bersaksi bahwa” (*Asyhadu ann*), *dua*, “Tiada tuhan selain Allah” (*La Illaha*

⁴³ Abad Baruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2005), hal. 108

⁴⁴ A.H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam, Pemikiran Hassan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta : ITTAQA Press, 1998), hal. 45

Illa Allah), dan *tiga*, “Dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah” (*Wa Anna Muhammadan Rasul Allah*).⁴⁵

Sekiranya kita sedikit beranjak dari pemahaman di atas dengan memahami bahwa syahadat merupakan suatu makna yang mesti dihayati dan dirasakan oleh manusia, maka pengetahuan bahwa Allah itu Wujud dan Esa dapat lebih melekat dalam kehidupan dan perasaan manusia. Pemahaman seperti itu pun sebetulnya masih berada pada tingkat pemahaman orang-orang lemah, sebab mereka belum bisa memanifestasikan tujuan syahadat di dalam tataran praksis. Pada tingkatan tersebut, kenyataan bahwa Allah sebagai pendorong kesadaran masih tertabiri, tersembunyi, terkubur dan terpenjara di dalam jiwa. Kenyataan tersebut belum sanggup mendorong, menggerakkan, memotivasi dan menggiatkan manusia.⁴⁶

Makna-makna tauhid yang dikandung dalam kalimat *La Illaha Illa Allah*, adalah *satu*, pembebasan. Yaitu pembebasan dari segala macam belenggu yang mengikat manusia, sehingga manusia benar-benar bebas merdeka mengambil keputusan, berperilaku dan berbuat. *Dua*, persamaan sosial. Semua manusia adalah sama di hadapan Asal Yang Esa. Tidak ada perbedaan antara si kulit hitam dan si kulit putih, penguasa dan rakyat, besar dan kecil, si kuat dan si lemah. *Tiga*, soloidaritas sosial. Jika dalam suatu masyarakat muncul perbedaan mencolok serta kesenjangan antarkelas sosial, maka adalah kewajiban umat untuk membangun kembali suatu tatanan

⁴⁵ Hassan Hanafi, *Al-Din wa al-Tsawrah fi al-Mishr 1952-1981, (Al-Yamin wa al-Yasar fi al-Fikr al-Din)*, Kairo : Maktabah Madbuli, 1989, dikutip dari buku Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, yang diterbitkan oleh Tiara Wacana Yogyakarta, 2005 hal. 110

⁴⁶ *Ibid*, hal 111

masyarakat baru yang tidak mengenal “Sesungguhnya umat manusia adalah sama seumpama gerigi sisir”, dan “Revolusi berkesinambungan untuk membangun masyarakat yang adil dan egaliter.”⁴⁷

Penggalan ketiga syahadat adalah ucapan “Dan bahwasanya Muhammad adalah rasul Allah”. Banyak orang mengira bahwa yang dimaksud dengan kalimat syahadat yang kedua ini adalah keharusan mengagungkan para nabi, utamanya Nabi Muhammad, dengan banyak menyebut nama, utamanya Nabi Muhammad, dengan menyebut nama, sifat-sifat dan perilaku terpujinya, serta memperingati kelahirannya. Terkadang pengagungan itu menjadikan syahadat kedua (*Asyhadu Anna Muhammadan Rasul Allah*) memperoleh penekanan melebihi syahadat pertama (*Asyhadu an La Illaha Illa Allah*). Kita terkadang larut di dalam percaturan tentang kecintaan kepada Muhammad, kecintaan kepada keluarganya, dengan cara-cara yang Islam sendiri tidak menyukainya.⁴⁸

Ilmu tauhid dalam pandangan Hassan Hanafi adalah menunjukkan batas dan garis yang jelas antara “Hak Allah atas hamba-Nya”, dan “Hak hamba atas Allah”. Para *Mutakalimin* terdahulu lebih menekankan yang pertama. Kandungan isinya berupa kewajiban para hamba untuk mengemban risalah dan menyampaikan dakwah berdasarkan kedudukan mereka sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sedangkan tauhid praktis lebih menekankan yang kedua. Kandungan isinya mencakup hak manusia untuk memperoleh kembali kesadarannya yang berada jauh di luar dirinya, serta hak untuk

⁴⁷ *Ibid*, hal. 117

⁴⁸ *Ibid*, hal. 118

mengembalikan tanggung jawabnya dalam rangka mengemban risalah di alam ini. Penekanan semacam itu, kata Hanafi, di masa sekarang, ketika hak-hak asasi manusia hilang dan masih belum kembali, sangatlah diperlukan. Dalam pandangan ilmu kalam amali, hubungan hak-hak manusia dengan hak-hak Allah adalah hubungan timbale balik.

Tauhid amali menemukan lahirnya dalam awal sebagai suatu hasil (*natijah*) dan dalam iman sebagai tujuan (*maqshid*). Oleh karenanya, obyek ilmu tauhid sebenarnya adalah pembahasan tentang iman dan amal. Yang dimaksud amal di sini adalah amal terencana yang didasarkan atas pengetahuan yang sudah didapat sebelumnya atau diperoleh ketika berlangsungnya suatu karya, serta didasarkan atas kemurnian niat dan kejelasan tujuan. Jika suatu karya telah memenuhi semua persyaratan yang diperlukan, akan tetapi tidak (belum) membuahkan hasil, maka ratapan dan penyesalan bukanlah cara penyelesaian yang terpuji. Jalan yang justru mesti ditempuh adalah mencari tahu tentang sebab-sebab kegagalan untuk kemudian dijadikan pelajaran bagi langkah-langkah berikutnya.

Hanafi juga mengingatkan kondisi zaman sekarang telah berubah, dan bahwasanya setiap pemikiran dan aliran yang pernah ada selalu mengikuti kondisi dan tuntutan zamannya masing-masing. Oleh karena itu, maka kondisi zaman sekarang sangat menuntut lahirnya pemikiran baru yang sanggup menampilkan akidah Islam dalam menghadapi segala problematika kaum Muslimin. Problematika yang berupa keterbelakangan dan imperialism dalam segala bentuk dan ragamnya. Dengan begitu, akidah Islam dapat menjadi

pemacu kemajuan dalam mengentaskan keterbelakangan, menghapus penjajahan, mewujudkan keadilan sosial, dan mempersatukan umat dari perpecahan barisan mereka. Dengan demikian, ilmu tauhid menjadi ilmu kebangkitan kaum Muslimin, dan akidah Islamiyah menjadi ideology revolusi bagi rakyat Muslim.⁴⁹

D. Sejarah Tauhid

Tauhid diambil dari kata : *Wahhada Yuwahhidu Tauhidan* yang artinya Mengesakan satu suku kata dengan kata wahid yang berarti satu atau kata ahad berarti esa. Dalam ajaran Islam Tauhid ialah kalimat *la illa illallah* yang berarti tidak ada Tuhan melainkan Allah. Tauhid merupakan inti dan dasar dari seluruh tata nilai dan norma Islam, sehingga oleh karenanya Islam dikenal sebagai agama pemurnian Islam terkenal dengan nama gerakan muwahhidin (yang memperjuangkan tauhid ilmu Islam, yaitu ilmu tauhid yakni kaum muslimin, tauhid itu telah berkembang menjadi nama salah satu cabang ilmu Islam, yaitu ilmu tauhid yakni ilmu yang mempelajari dan membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keimanan terutama yang menyangkut masalah ke-Maha-Esa-an Allah.⁵⁰

Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang “wujud Allah”, tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya ; juga membahas tentang para Rasul Allah, meyakinkan kerasulan

⁴⁹ Abad Baruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2005), hal. 122-127

⁵⁰ [Http://Anisachoeria-Paud.blogspot.com/2011/04/makalah-agama-tauhid.html](http://Anisachoeria-Paud.blogspot.com/2011/04/makalah-agama-tauhid.html)

mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka, apa yang boleh dihubungkan (nisbah) kepada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka. Asal makna “tauhid”, ialah meyakinkan, bahwa Allah adalah “satu”, tidak ada syarikat bagi-Nya.

Sebabnya dinamakan “Ilmu Tauhid”, ialah karena bagiannya yang terpenting menetapkan sifat “*wahdah*” (satu) bagi Allah dalam zat-Nya dan dalam perbuatan-Nya menciptakan alam seluruhnya dan bahwa Ia sendiri-Nya pula tempat kembali segala ala mini dan penghabisan segala tujuan. Keyakinan (tauhid) inilah yang menjadi tujuan paling besar bagi kebnagkitan Nabi SAW, seperti ditegaskan oleh ayat-ayat Kitab Suci, yang akan diterangkan kemudian.

Kadang-kadang dinamakan juga ia “Ilum Kalam” ialah karena ada kalanya masalah yang paling masyhur dan banyak menimbulkan perbedaan pendapat diantara ulama-ulama kurun pertama, yaitu : apakah “*Kalam Allah*” (wahyu) yang dibacakan itu “*baharu*” atau “*Qadim*” ? Dan adakalanya pula, karena ilmu tauhid itu dibina oleh dalil akal (rasio), di mana bekasnya nyata kelihatan dari perkataan setiap para ahli yang turut berbicara tentang ilmu itu. Namun begitu, amat sedikit sekali orang yang mendasarkan pendapatnya kepada dalil naqal (Al-Qur’an dan Sunnah Rasul), kecuali setelah ada ketetapan pokok pertama ilmu itu ; kemudian orang berpindah dari sana kepada membicarakan masalah yang lebih menyerupai cabang (*furu’*), sekalipun cabang itu oleh orang yang datang kemudian telah dianggap pula sebagai suatu masalah yang pokok.

Di samping itu ada pula suatu sebab lain yang menyebabkan “Ilmu Tauhid” itu dinamakan orang dengan “Ilmu Kalam”. Ialah, karena dalam memberikan dalil tentang pokok (*ushul*) agama (*mantiq*), sebagaimana beluk *hujjah* tentang pendirinya. Kemudian diganti orang *mantiq* dengan Kalam, karena pada hakikatnya keduanya adalah berbeda.⁵¹

1. Sejarah Perkembangan Tauhid klasik

Tauhid sebagai ilmu sebetulnya belum ada di zaman Rasulullah saw, walaupun seluruh ulama sependapat bahwa tauhid adalah dasar yang paling pokok dalam ajaran Islam. Sebagai ilmu, tauhid tumbuh lama sesudah Rasulullah wafat. Semasa hidupnya, Rasulullah saw. Mendidikkan sikap dan watak bertauhid ini dengan memberikan contoh teladan kepada para sahabat beliau di dalam kehidupan sehari-hari. Pribadi Muhammad sebagai *rasulullah* ‘utusan Allah’ memanglah pribadi yang sempurna (*insan kamil*), dengan kata lain beliau adalah manusia bertauhid secara istiqamah (konsisten) dan paripurna. Karena itu, sikap, watak, ucapan, dan tindak-tanduk beliau sebagai *rasulullah*, terutama di bidang ibadah merupakan rujukan bagi setiap mukmin. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT sendiri di dalam kitab-Nya.

Sesudah Islam berkembang ke segala penjuru dan umat Islam telah mampu menaklukkan para maharaja (*super power*) ketika itu, seperti Persia di Timur dan Romawi di Barat, maka umat Islam mendapat kesempatan menuntut ilmu sebanyak-banyaknya. Memang menuntut

⁵¹ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta : Bulang Bintang, 1992), hal. 3-4

ilmu diwajibkan oleh Allah bagi setiap muslim. Oleh karena itu, menuntut ilmu sangatlah digalakkan oleh Rasulullah saw. Bagi setiap laki-laki maupun perempuan dari buaian hingga ke liang lahat, bahkan kalau perlu dengan pergi merantau sejauh-jauhnya sampai ke negeri Cina. Namun, tidak semua ilmu-ilmu baru ini bersifat positif, diantaranya ada pula yang menyesatkan. Akan tetapi, dengan semangat kebebasan berpikir yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw, para intelektual muslim ketika itu utus maju dan meruak pemikiran-pemikiran baru yang orisonal dan cemerlang. Tauhid yang merupakan intisari ajaran Islam, kemudian menjadi pembahasan di kalangan cendekiawan muslim sehingga berkembang menjadi suatu ilmu yang menerangkan bagaimana seharusnya seorang muslim mengesakan Tuhannya.

Semangat mencari ilmu yang diwajibkan oleh Allah SWT dan digalakkan oleh Rasulullah ini telah melahirkan banyak pemikir muslim yang sampai sekarang pun masih dikagumi orang akan mutu intelektualitas mereka.

Sayang, kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan ini tidak selalu dibarengi oleh sarana penunjang yang paling pokok, yaitu perkembangan politik yang sehat dan islami. Perkembangan ilmu yang tidak boleh tidak menghendaki adanya sarana utama berupa kemerdekaan berpikir dan bergerak yang sudah tidak dapat dinikmati oleh umat sejak berbahaya sistem ketatanegaraan yang islami di masa pemerintahan khalifah-khalifah yang bijaksana (Khulafa ar-Rasyidin) menjadi sistem

dinasti yang feodalitas, yang memang sudah lama merupakan darah dagingnya masyarakat Arab jahilah. Perubahan sistem ketatanegaraan yang berawal dari perbedaan pendapat dan berkembang menjadi pertentangan yang berawal dari perbedaan pendapat dan berkembang menjadi pertentangan paham tentang konsep kepemimpinan ini, merupakan pokok pangkal perpecahan di kalangan para pemimpin yang akhirnya meledak menjadi perang saudara. Pada mulanya, perang saudara ini hanya melibatkan sejumlah daerah dan umat yang tersebut serta mudah diredakan oleh tekanan pengaruh para sahabat Rasulullah yang masih sangat tinggi derajat iman dan tauhid mereka. Namun, sesudah generasi para sahabat seluruhnya wafat, perang saudara yang kembali meledak telah memecah kesatuan umat dan merombak citra masyarakat yang telah susah payah dibina oleh Rasulullah. Sistem ketatanegaraan yang feodalitas telah terbukti tidak mampu menciptakan suatu mekanisme pengamanan yang ampuh untuk mengawal perkembangan daya kritis oleh melebarnya teritorial dan membengkaknya kuantitas umat yang seolah-olah meledak karena cepatnya.⁵²

Sejarah Ketauidan Sejak Nabi Adam a.s

Adam adalah nenek moyang manusia yang pertama. Sejarah tentang Tauhid dimulai sejak diutusnya nabi Adam a.s oleh Allah untuk mengajarkan ketauhidan yang murni kepada anak dan cucunya. Ajaran

⁵² Imaduddin Abdulrahim, *Kuliah Tauhid*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), hal. 39-

Adam tentang Tauhid yaitu tentang keEsaan Allah sebagai sang Pencipta alam semesta ini. Umat manusia yang telah dibuka hatinya oleh Allah menerima setelah hakikat hidup itu, menerima dan mematuhi ajaran Nabi Adam. Akan tetapi setelah nabi Adam wafat, umat pun kehilangan pembimbing. Mereka pun mulai menyimpang dari ajaran semula dan meninggalkan sedikit demi sedikit ajarannya sehingga tersesat dari jalan lurus dan kehidupan mereka pun menjadi kacau.

Untuk itu Allah mengutus para Nabi dan Rasul untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia. Nabi Nuh a.s., seorang bapak atau nenek moyang manusia yang ke dua, diutus sebagai pemimpin dan pengatur manusia yang kacau porak poranda setelah ditinggalkan oleh nabi Adam. Sebelum nabi Nuh a.s pun telah diutus Nabi-nabi yang ditugaskan untuk meneruskan ajaran nabi Adam a.s. Setelah Nabi Nuh wafat, manusia kembali kehilangan pemimpin dan pengaturnya dan menjadi kacau balau sampai diutusnya Nabi Ibrahim oleh Allah SWT. Nabi Ibrahim selain mengajarkan dan memimpin ketauhidan terhadap Allah juga beliau lah yang mula-mula membawa dan mengajarkan syari'at.

Periode antara nabi Ibrahim dan nabi Muhammad masih banyak lagi nabi-nabi diutus Allah untuk menjaga ketauhidan dikalangan umat manusia, agar tidak terkikis dari sanubari manusia. Diantara nabi-nabi itu ialah : Nabi Luth a.s., nabi Harun a.s., nabi Yusa' a.s., nabi Daud a.s., nabi Sulaiman a.s., nabi Hud a.s., nabi Shaleh a.s., nabi Syu'aib a.s., nabi

Zakaria a.s., nabi Yahya a.s., nabi Ayyub a.s., nabi Zulkifli a.s., nabi Isa a.s., dan nabi Muhammad SAW.

Diantara nabi-nabi yang dua puluh lima tersebut ada lima orang nabi yang mendapat julukan Ulul Azmi yaitu : nabi Nuh, nabi Ibrahim, nabi Musa, nabi Isa dan nabi Muhammad SAW. Semua nabi-nabi itu mengajarkan alam semesta ini Esa yaitu Allah SWT.

Nabi Musa a.s., diutus oleh Allah untuk mengajarkan ketauhidan. Allah menurunkan Kitab Taurat secara sekaligus kepada nabi Musa a.s, Taurat itu mengandung syariat atau peraturan-peraturan Allah yang diturunkan kepada nabi Musa untuk diamalkan dan berpegang teguh padanya. Syariat itu telah dijalankan oleh umat Nabi Musa sebagai petunjuk dan pedoman hidup mereka sewaktu Nabi Musa masih hidup. Akan tetapi setelah Nabi Musa wafat bani Israil atau Orang Yahudi lama kelamaan menyimpang dari kitab Taurat sehingga menyebabkan kerusakan. Pda masa bani Israil ditinggalkan Nabi Musa, timbul perselisihan dan perubahan-perubahan atau penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian mereka. Nabi Isa pun diutus oleh Allah sebagai pendamai dan mengembalikan pada ajaran agama yang semula, yaitu tentang ke Esaan Allah.

Nabi Isa mengajarkan ketauhidan dengan berdasarkan pada kitab yang telah diturunkan oleh Allah yaitu kitab Injil. Di dalam kitab Injil terkandung : nasihat-nasihat, petunjuk-petunjuk terhadap orang yang mengimaninya. Nabi Isa secara terus-menerus menyiarkan agama tauhid

serta mendamaikan umatnya walaupun mendapat rintangan-rintangan dari bani Israil. Dengan kebencian orang-orang Yahudi, mereka berniat untuk membunuh Nabi Isa. Akan tetapi Allah melindungi Nabi Isa dengan menyamakan orang Yahudi. Orang Yahudi itu menangkap salah seorang dari mereka yang telah diubah wajahnya mirip dengan nabi Isa pun diangkat oleh Allah.

Setelah ditinggalkan nabi Isa (menurut kepercayaan orang-orang Nasrani), sedikit demi sedikit mulai berubah ketauhidannya sehingga umat menyimpang dari ajaran semula dan terlepas dari dasar-dasar ketauhidan yang murni. Adapun perubahan yang terjadi sebagai berikut :

- a. Segolongan orang Nasrani yang diketahui oleh Paulus sebagai agama di Intokia (syiria) memegang sungguh-sungguh ketauhidan yang murni. Mereka berpendapat bahwa Isa itu seorang hamba dan pesuruh Allah sebagai juga Rasul yang lain.
- b. Golongan Arius, yaitu golongan Nasrani pengikut aliran “Arius” seorang pendeta di Iskandariah. Ia masih berpegang teguh pada ketauhidan yang sebenarnya. Ia berpendapat bahwa Isa hamba Allah. Akan tetapi ia menambahi keterangan bahwa Isa sebagai “kalimah Allah” dari situlah mulai ada bayangan yang mengarahkan bahwa Isa itu adalah Allah.
- c. Golongan Parpani. Golongan yang ini berpendapat bahwa Isa dan ibunya adalah Tuhan. Demikian inilah keadaan Nasrani yang datang kemudian. Mereka menganggap bahwa Tuhan itu menjadi tiga. Dan

hampir semua orang Nasrani mempercayai bahwa Tuhan terdiri dari 3 oknum. Ketiga oknum itu sebenarnya satu juga yaitu : Bapa, anak dan Ruh kudus. 3 adalah 1 dan 1 adalah 3.⁵³

2. Sejarah Perkembangan Tauhid kontemporer

Ilmu Tauhid sebagaimana diketahui adalah ilmu yang membahas ajaran dasar dari suatu agama. Bagi setiap orang yang ingin menyelami seluk-beluknya secara mendalam, maka perlu mempelajari Ilmu Tauhid yang terdapat pada agama yang dianut.

Masa Nabi saw adalah masa hukum penetapan aqidah, Beliau berusaha untuk mempersatukan bangsa Arab yang sebelum Islam datang selalu timbul perpecahan bahkan sampai pertumpahan darah di antara suku-suku bangsa, disamping itu masa Nabi saw. Umatnya senantiasa berusaha menemui beliau untuk mengetahui pokok-pokok hukum agama, sehingga apabila terdapat sedikit saja persoalan mereka segera mendapatkan penyelesaiannya.⁵⁴

a. Ketauidan Dari Masa ke Masa

Ilmu yang digunakan untuk menetapkan akidah-akidah diniyah yang di dalamnya diterangkan segala yang di sampaikan rosul dari Allah tumbuh bersama-sama dengan tumbuhnya agama di dunia ini. Para ulama' disetiap umat berusaha memelihara agama dan meneguhkannya dengan aneka macam dalil yang dapat mereka kemukakan. Tegasnya, ilmu tauhid ini dimiliki oleh semua umat

⁵³ [Http:// almasakbar 45. Blogspot.com/2011/01/sejarah perkembangan tauhid. html](http://almasakbar45.blogspot.com/2011/01/sejarah-perkembangan-tauhid.html)

⁵⁴ A.Hanafi MA, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta : Bulang bIntang, 1979), hal. 13

hanya saja dalam kenyataannya yang berbeda-beda. Ada yang lemah, ada yang kuat, ada yang sempit, ada yang luas, menurut keadaan masa dan hal-hal yang memengaruhi perkembangan umat, seperti tumbuhnya bermacam-macam rupa pembahasan.

b. Perkembangan ilmu tauhid di masa Rasulullah saw

Masa Rasulullah saw merupakan periode pembinaan aqidah dan peraturan dengan prinsip kesatuan umat dan kedaulatan Islam. Segala masalah yang kabur dikembalikan langsung kepada Rasulullah saw sehingga beliau berhasil menghilangkan perpecahan antara umatnya. Masing-masing pihak tentu mempertahankan kebenaran pendapatnya dengan dalil-dalil, sebagaimana telah terjadi dalam agama-agama sebelum Islam. Rasulullah mengajak kaum muslimin untuk mentaati Allah SWT dan Rasul-Nya serta menghindari dari perpecahan yang menyebabkan timbulnya kelemahan dalam segala bidang sehingga menimbulkan kekacauan.

c. Perkembangan ilmu tauhid di masa khulafaur rasyidin

Setelah Rasulullah saw wafat, dalam masa khalifah pertama dan kedua, umat Islam tidak sempat membahas dasar-dasar akidah karena mereka sibuk menghadapi musuh dan berusaha mempertahankan kesatuan dan kesatuan umat. Tidak pernah terjadi perbedaan dalam bidang akidah. Mereka membaca dan memahami al-qur'an tanpa mencari ta'wil dari ayat yang mereka baca. Mereka mengikuti perintah al-qur'an dan mereka menjauhi larangannya.

Mereka mensifatkan Allah swt dengan apa yang Allah swt sifatkan sendiri. Dan mereka mensucikan Allah swt dari sifat-sifat yang tidak layak bagi keagungan Allah swt. Apabila mereka menghadapi ayat-ayat yang mutasyabihah mereka yang mengimaninya dengan menyerahkan penta'wilannya kepada Allah swt sendiri.

d. Perkembangan ilmu tauhid di masa daulah umayyah

Dalam masa ini kedaulatan Islam bertambah kuat sehingga kaum muslimin tidak perlu lagi berusaha untuk mempertahankan Islam seperti masa sebelumnya. Kesempatan ini digunakan kaum muslimin untuk mengembangkan pengetahuan dan pengertian tentang ajaran Islam. Lebih lagi dengan berduyun-duyun pemeluk agama lain memeluk Islam, yang jiwanya belum bisa sepenuhnya meninggalkan unsur agamanya, telah menyusupkan beberapa ajarannya. Masa inilah mulai timbul keinginan bebas berfikir dan berbicara yang selama ini didiamkan oleh golongan Salaf.

Muncullah sekelompok umat Islam membicarakan masalah Qadar (Qadariyah) yang menetapkan bahwa manusia itu bebas berbuat, tidak ditentukan Tuhan. Sekelompok lain berpendapat sebaliknya, manusia ditentukan Tuhan, tidak bebas berbuat (Jabariyah). Kelompok Qadariyah ini tidak berkembang dan melebur dalam Madzab mu'tazilah yang menganggap bahwa manusia itu bebas berbuat (sehingga mereka menamakan dirinya dengan "ahlu al-adli"), dan meniadakan semua sifat pada Tuhan karena zat Tuhan karena zat Tuhan tidak tersusun dari zat dan

sifat, Ia Esa (inilah mereka juga menamakan dirinya dengan “Ahlu At-Tauhid”).⁵⁵

⁵⁵ [Http ://ilmutauhid.wordpress.com/2009/04/12/sejarah-perkembangan-ilmu-tauhid/](http://ilmutauhid.wordpress.com/2009/04/12/sejarah-perkembangan-ilmu-tauhid/).
Diakses pada tanggal 16 Agustus 2014

BAB III

BIOGRAFI HASSAN HANAFI

A. Latar Belakang Hassan Hanafi

Hassan Hanafi lahir di Kairo, ibu kota Republik Arab Mesir (Jumhuriyat Mishr al-A'rabiyyah, pada tanggal 13 pebruari 1935.⁵⁶ Kota ini merupakan tempat bertemunya para mahasiswa Muslim dari seluruh dunia yang ingin belajar, terutama di Universitas Al-Azhar. Meskipun lingkungan sosialnya dapat dikatakan tidak terlalu mendukung, tradisi keilmuan berkembang di sana sejak lama. Secara historis dan cultural, kota Mesir memang telah dipengaruhi peradaban-peradaban besar sejak masa Fir'aun, Romawi, Bizantium, Arab, Mamluk, dan Turki, bahkan sampai dengan Eropa modern.

Masa kecil Hanafi berhadapan dengan kenyataan-kenyataan hidup di bawah penjajahan dan dominasi pengaruh bangsa asing. Kenyataan itu membangkitkan sikap patriotic dan nasionalismenya sehingga tidak heran meskipun masih berusia 13 tahun, ia telah mendaftarkan diri untuk menjadi sukarelawan perang melawan Israel pada tahun 1948. Ia ditolak oleh Pemuda Muslimin karena dianggap usianya masih terlalu muda. Disamping itu ia juga dianggap bukan berasal dari kelompok Pemuda Muslimin. Ia kecewa dan

⁵⁶ Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, (Yogyakarta : Tiara Wacana , 2005), hal. 41

segera menyadari bahwa di Mesir saat itu telah terjadi problem persatuan dan perpecahan.⁵⁷

Ketika masih duduk di bangku SMA, tepatnya pada tahun 1951, Hanafi menyaksikan sendiri bagaimana tentara Inggris membantai para syuhada di Terusan Suez. Bersama-sama dengan para mahasiswa ia mengabdikan diri untuk membantu gerakan revolusi yang telah dimulai pada akhir tahun 1940-an hingga revolusi itu meletus pada tahun 1952, atas anggota-anggota Pemuda Muslimin. Pada tahun ini pula ia tertarik untuk memasuki organisasi Ikhwanul Muslimin sejak tahun 1952 sampai dengan 1956 Hanafi belajar di Universitas Kairo untuk mendalami bidang filsafat. Di dalam periode ini ia merasakan situasi yang paling buruk di Mesir. Pada tahun 1954 misalnya, terjadi pertentangan keras antara Ikhwan dengan gerakan revolusi. Hanafi berada pada pihak Muhammad Najib yang berhadapan dengan Nasser, karena baginya Najib memiliki komitmen dan visi keislaman yang jelas.

Tahun-tahun berikutnya, Hanafi berkesempatan untuk belajar di Universitas Sorbone, Perancis, pada tahun 1956 sampai 1966. Di Perancis inilah untuk berpikir secara metodologis melalui kuliah-kuliah maupun bacaan-bacaan atau karya-karya orientalis. Ia sempat belajar pada seorang reformis katolik, Jean Gitton, tentang metodologi berpikir, pembaruan, dan sejarah bimbingan penulisan tentang pembaharuan Ushul Fikih dari Profesor Masnion.

⁵⁷ Hasan Baharun, *Metodologi Studi Islam Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2011), hal. 159-159

Di waktu-waktu luangnya, Hanafi mengajar di Universitas Kairo dan beberapa universitas di luar negeri. Ia sempat menjadi professor tamu di Perancis (1969) dan Belgia (1970), Kemudian antara tahun 1971 sampai 1975 ia mengajar di Universitas Temple, Amerika Serikat. Pengalaman dengan pemikir besar dunia dalam berbagai pertemuan internasional, baik di kawasan Negara arab, asia, eropa, dan amerika membantunya semakin paham terhadap persoalan besar yang sedang dihadapi dunia dan umat islam di berbagai negara. Hanafi berkali-kali mengunjungi negara-negara asing seperti belanda, swedia, Portugal, spanyol, prancis, jepang, india, Indonesia, sudan dan Saudi Arabia antara tahun 1980-1987.⁵⁸

Hassan Hanafi harus diakui merupakan seorang intelektual Muslim berkebangsaan Mesir yang sangat produktif. Meskipun di negaranya sendiri ia kurang diterima bahkan dikecam oleh kelompok Islam konservatif-skripturalis, sebagaimana yang dihadapi oleh intelektual-intelektual Muslim yang berhaluan senada di negara kita, tapi ia selalu menyempatkan diri menulis beberapa karya ilmiah yang sangat serius dan ilmiah. Sebagian besar karya Hassan Hanafi dalam banyak hal memberikan penekanan pada pentingnya tradisi dan pembaruan (*al-turats wa tajdid*) dalam upaya membebaskan dunia Timur (Islam) dari pengaruh Barat, sehingga tercipta kesetaraan antara *al-ana* yakni dunia Timur dan *al-akhar* yakni Eropa atau Barat.⁵⁹

⁵⁸ Http : pusat-akademik.blogspot.com/2008/10/biografi-karya-dan-pemikiran-dr-hasan.html

⁵⁹ Listiyono Santoso, *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2007), hal. 270

B. Pendidikan Hassan Hanafi

Hassan Hanafi dilahirkan di Kota Kairo, 13 Februari 1935 M. Keluarganya berasal dari Bani Suwayf, sebuah provinsi yang berada di Mesir dalam, dan berurban ke Kairo, ibukota Mesir. Mereka mempunyai darah keturunan Maroko. Kakeknya berasal dari Maroko, sementara neneknya dari kabilah Bani Mur yang diantaranya menurunkan Bani Gamal Abd Al-Nasser, Presiden Mesir kedua. Kakeknya memutuskan untuk menetap di Mesir setelah menikahi neneknya, saat singgah di Mesir tengah, ketika pulang dari perjalanan menunaikan ibadah haji.

Menjelang umur lima tahun, Hassan Hanafi kecil mulai menghafal Al-Quran, beberapa bulan dia lalui bersama gurunya Syaikh Sayyid di jalan Al-Banhawi, kompleks Bab Al-Sya'riyah, sebuah kawasan di Kairo bagian selatan. Pendidikan dasarnya dimulai di Madrasah Sulayman Gaisy, Bab Al-Futuh kompleks perbatasan benteng Shalah Al-Din Al-Ayyubi selama lima tahun. Setamatnya dari sana, dia masuk sekolah pendidikan guru, Al-Mu'allimin. Setelah empat tahun dia lalui dan hendak naik ke tingkat lima tingkat akhir, dia memutuskan untuk pindah ke Madrasah Al-Silahdar, yang berada kompleks Masjid Al-Hakim bin Amrillah dan langsung diterima di kelas dua mengikuti jejak kakaknya hingga tamat. Di sekolahnya yang baru inilah, dia banyak mendapatkan kesempatan belajar bahasa asing.⁶⁰

Hanafi dalam menempuh pendidikan menengah atasnya, lebih senang melalui Madrasah Tsanawiyah Khalil Agha, di jalan Faruq al-Ghaisy, selama

⁶⁰ Hasan Baharun, *Metodologi Studi Islam Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2011), hal. 186-188

5 (lima) tahun. 4 (Empat) tahun untuk memperoleh bidang kebudayaan, dan 1 (satu) tahun untuk bidang kependidikan. Walaupun usianya masih relative muda, Hanafi sudah mulai terlibat dengan berbagai diskusi wacana gerakan, seperti gerakan Ikhwanul Muslimin. Sejak saat itu, Hanafi mulai tertarik dengan aktivitas sosial, dari sanalah Hanafi mulai bergesekan dengan berbagai pemikiran Sayyid Qutb tentang keadilan sosial dan Islam, dan sejak saat itulah, ia berkonsentrasi untuk mendalami pemikiran agama, revolusi dan perubahan sosial.

Sebenarnya, jika dilihat dari kaca mata lain, Hanafi dibesarkan dalam lingkungan keluarga musisi. Hal ini terbukti bahwa Hanafi pernah bercita-cita ingin menjadi seorang musisi. Menurut Hanafi, music adalah suatu wadah untuk mengekspresikan keadaan jiwa di hati seseorang. Namun, pada perkembangan berikutnya, Hanafi bergeser cenderung ke kajian filsafat. Di dalam filsafat Romantisme, Hanafi merupakan perpaduan antara keduanya, yakni intelektualitas dan estetika. Namun Filsafat ini, dapat ditemukan dalam filsafat Hegel, Fichte, Schelling, Kierkegaard dan Bergson.⁶¹

Gelar kesarjanaan dia peroleh dari Fakultas Adab (Sastra Arab) Universitas Kairo Jurusan Filsafat. Pada 11 oktober 1956, Hassan Hanafi berangkat meninggalkan Mesir, menuju Universitas Sorbonne, Prancis. Selama kurang lebih sepuluh tahun, dia hidup di “kandang” orientalis Barat. Tradisi pemikiran dan keilmuan Barat berhasil dia kuasai dengan cukup baik, bahkan dalam satu artikelnya dia mengatakan, “Itulah Barat yang aku

⁶¹ [Http://www.nasihudin.com/Hassan-hanafi-kehidupan-intelektual-dan-karyanya/92](http://www.nasihudin.com/Hassan-hanafi-kehidupan-intelektual-dan-karyanya/92)

pelajari, aku kritik, aku cintai, dan akhirnya aku benci.” Di sini ia memperoleh lingkungan yang sedang dihadapi oleh negerinya dan sekaligus merumuskan jawaban-jawabannya. Di Prancis inilah ia dilatih untuk berpikir secara metodologis melalui kuliah-kuliah maupun bacaan-bacaan atau karya-karya orientalis. Ia sempat belajar pada seorang reformis Katolik, Jean Gitton, tentang metodologi berpikir, pembaruan, dan sejarah filsafat. Ia belajar fenomenologi dari Paul Ricouer, analisis kesadaran dari Husserl, dan bimbingan penulisan tentang pembaharuan Ushul Fiqih dari Professor Masnion.

Pada tahun 1961, disertasinya tentang *ushul fiqih* dinyatakan sebagai karya ilmiah terbaik di Mesir. Disertasi setebal 900 halaman itu dia beri judul “Essai Sur La Methode D’exegeese” (Esai Tentang Metode Penafsiran). Sementara, karya ilmiah yang berhasil dia tulis selama jenjang akademisnya sebanyak tiga macam, yaitu (1) “Essai sur la Methode D’exegeese (Esai Tentang Metode Penafsiran)”, yang memperoleh hadiah sebagai karya ilmiah terbaik di Mesir ; (2) “Exegese de la Phenomenology (Tafsir Fenomenologi)” ; dan (3) “La Phenomenology de l’exegeese (Fenomenologi Tafsir)”.

Adapun perguruan tinggi yang pernah di singgahi oleh Hassan Hanafi untuk visi misi pengajaran keilmuan, antara lain di Prancis pada tahun 1969, di Belgia tahun 1970, di Temple University Philadelphia Amerika Serikat tahun 1971-1975, di Universitas Kuwait tahun 1979, di Universitas Fez Maroko tahun 1982-1984, dan di Persatuan Emirat Arab tahun 1985.

Dari berbagai kesibukan di dunia akademis, Hassan Hanafi masih tetap aktif di organisasi kemasyarakatan lainnya ; seperti menjadi sekretaris umum persatuan masyarakat filsafat Mesir, menjadi anggota ikatan penulis se-Asia Afrika, menjadi anggota gerakan solidaritas Asia-Afrika serta menjadi presiden persatuan masyarakat Arab.

Setelah menyanggah gelar doctor pada tahun 1966 M, dia kembali pulang ke Mesir dan mengajar di Fakultas Sastra Jurusan Filsafat, Universitas Kairo hingga tahun 1971. Kemudian, berangkat ke Amerika Serikat sebagai dosen tamu di Universitas Temple, Philadelphia, hingga 1975. Dia kembali ke Universitas Kairo pada tahun 1982. Kemudian, dipinjam sebagai dosen kehormatan di Universitas Fers, Maroko, selama dua tahun. Dia menjadi dosen di Universitas Los Angeles Amerika Serikat, dan terakhir di Universitas Cape Town Afrika Selatan. Pada tahun 1989, dia ditunjuk sebagai ketua Jurusan Filsafat di Fakultas Sastra Universitas Kairo hingga diberhentikan pada tahun 1995.

Hassan Hanafi adalah pelopor pendiri organisasi himpunan filsuf Mesir yang berdiri pada 1986 dengan diketahui oleh Dr. Abu Al-Wafa' Al-Taftazani, yang kemudian digantikan oleh Dr. Mahud Hamdi Zaqzuq Menteri Agama Mesir sekarang. Sementara, Hassan Hanafi bertindak sebagai sekretaris jenderal.

Beberapa seminar tentang filsafat, baik rasional maupun internasional, selalu dia ikuti. Dalam pergumulannya dengan para pemikir Muslim kontemporer lainnya, dia sering mendapatkan “sandungan” meski tidak sedikit

para pemikir yang mengacungkan jempol buatnya. Label-label seperti *mulhid*, sekular, maupun *bravo 'alaik (great)* pun sudah akrab di telinganya, toh dia terus maju berjuang membela kaum lemah yang tertindas.⁶²

C. Kondisi Sosial Hassan Hanafi

Hanafi lahir dan dibesarkan dalam kondisi masyarakat Mesir yang penuh pergolakan dan pertentangan. Dari sisi *sosial politik*, saat itu terdapat dua kelompok ekstrem yang saling berebut pengaruh Sovyet di seluruh dunia. Kemenangan Sovyet selama perang dan dikukuhkannya perwakilan Sovyet di Kairo (1942) merangsang minat kalangan mahasiswa dan kaum muda untuk belajar komunisme. Sementara di sayap kanan, ada Ikhwanul Muslimin, didirikan Hassan Al-Banna tahun 1929 di Ismailia yang pro-Islam dan anti Barat. Kelompok ini memiliki sejumlah besar pengikut, termasuk Hanafi sendiri pada awalnya. Pengaruhnya yang kuat tidak hanya di Mesir tetapi sampai juga di luar Mesir termasuk di Indonesia akhir-akhir ini.

Pemerintah Mesir sendiri ambil bagian dalam pergolakan, dengan melakukan pembersihan terhadap kaum komunis (1946), kemudian melakukan pembunuhan terhadap al-Banna (1949), setelah setahun sebelumnya terlarang aktivitas kelompok ini. Pergolakan ini terus berlanjut setelah tahun 1952 meletus revolusi yang dimotori oleh Ahmad Husain, tokoh partai sosialis. Beberapa bulan kemudian, pada tahun yang sama, sekelompok perwira muda yang dikenal dengan *Free Officer* yang dikomandoi Muhammad

⁶² Hasan Baharun, *Metodologi Studi Islam Percikan Tokoh dalam Membumikan Agama*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2011), hal. 187-191

Najib mengambil kesempatan dengan melakukan kudeta terhadap raja Faruq, saat situasi tidak dapat dikendalikan.

Saat pengambilalihan kekuasaan ini, Najib sebenarnya menggandeng Ikhwan al-Muslimin yang mempunyai basis kuat di kalangan masyarakat bawah. Akan tetapi, setelah ia menjadi presiden dengan Gamal Abdul Naser sebagai Perdana Menteri, Najib menendang Ikhwanul Muslimin karena menganggap bahwa kelompok ini sangat berbahaya terhadap kelangsungan kekuasaannya.

Dari sisi *pemikiran*, ada tiga kelompok pemikiran yang berbeda dan bersaing saat itu. Pertama, kelompok yang cenderung pada Islam (*the Islamic trend*) yang diwakili oleh al-Banna dengan Ikhwanul Muslimin-nya. Kedua, kelompok yang cenderung pada pemikiran bebas dan rasional (*the rasional scientific and liberal trend*) yang diwakili oleh, antar lain, Luthfi al-Sayyid dan para emigrant Syiria yang lari ke Mesir. Dasar pemikiran kelompok ini bukan Islam tetapi peradaban Barat dengan prestasi-prestasinya. Ketiga, kelompok yang berusaha memadukan Islam dan Barat (*the synthetic trend*) yang diwakili oleh ‘Ali ‘Abdul Raziq (1966).

Dalam menghadapi tantangan modernitas dan liberalism politik, kelompok pertama dan kebanyakan ulama konservatif menganggap bahwa politik Barat tidak bisa diterapkan di Mesir, *bid’ah*. Pengadopsian system politik Barat oleh pemerintah Mesir berarti pengingkaran terhadap nilai-nilai Islam. Sebaliknya, kelompok kedua yang kebanyakan para sarjana didikan Barat menganggap bahwa jika Mesir ingin maju, ia harus menetapkan system

Barat. Mereka menganggap bahwa ulama adalah kendala modernisasi, bahkan penyebab keterbelakangan Mesir dalam sosial-politik dan ekonomi. Pemikiran dan gerakan kelompok kedua ini banyak mendapat dukungan dari pemerintah, sehingga dalam hal tertentu berhasil mencanangkan program-programnya. Dukungan ini dikarenakan adanya keinginan pemerintah untuk memperluas perannya dalam berbagai sektor kehidupan, disamping semakin dominannya pengaruh Barat pada Mesir.

Hanafi sendiri tidak begitu setuju dengan gagasan-gagasan kelompok pemikiran di atas, meski pada awal karir intelektualnya pernah berpihak pada kelompok pertama. Tetapi, pemikirannya mengalami proses dengan banyak dipengaruhi oleh kelompok dua dan ketiga, terutama setelah belajar di Perancis. Walhasil, bangunan pemikirannya terbangun lewat situasi gerak pemikiran di Mesir dan Perancis.⁶³

D. Karya-karya Hassan Hanafi

Pada tahun 1960-an, pemikiran Hanafi dipengaruhi oleh paham-paham nasionalistik-sosialistik populistik yang dominan saat itu, dan juga dirumuskan sebagai ideology Pan Arabisme, serta saat setelah kekalahan Mesir dalam perang melawan Israel pada tahun 1967. Pada awal dasawarsa ini pula (1956-1966), Hanafi sedang berada dalam masa-masa belajar di Prancis. Di situlah dia lebih banyak lagi menekuni bidang-bidang filsafat dan ilmu sosial yang selanjutnya melakukan rekonstruksi pemikiran Islam.

⁶³ Khudhori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2004), hal. 39-41

Dalam proses rekonstruksi itu, selama berada di Prancis ia mengadakan penelitian tentang metode interpretasi sebagai upaya pembaruan bidang *ushul fiqih* (teori hukum Islam, *Islamic Legal theory*) dan tentang fenomenologi sebagai metode untuk memahami agama dalam konteks realitas kontemporer. Hasil pemikiran Hassan Hanafi pada fase awal bersifat ilmiah murni. Selanjutnya, ia mulai berbicara tentang keharusan Islam untuk mengembangkan wawasan kehidupan yang progresif dan berdimensi pembebasan (*taharrur, liberation*). Ia mensyaratkan fungsi pembebasan jika memang itu yang diinginkan Islam agar dapat membawa masyarakat pada kebebasan dan keadilan, khususnya keadilan sosial, sebagai ukuran utamanya. Struktur yang populistik adalah manifestasi kehidupannya dan kebulatan kerangka pemikiran sebagai resep utamanya.⁶⁴ Hanafi sampai pada kesimpulan bahwa Islam sebaiknya berfungsi orientatif bagi ideology populistik yang ada.

Awal periode 1970-an, ia mengresiasi terhadap penyebab kekalahan umat Islam dalam perang melawan Israel tahun 1967. Oleh karena itu, tulisan-tulisannya lebih bersifat populis. Di awal periode 1970-an, ia banyak menulis artikel di berbagai media massa, seperti *Al Katib*, *Al-Adab*, *Al-Fikr al-Mu'ashir*, dan *Mimbar Al-Islam*. Pada tahun 1976, tulisan-tulisan itu diterbitkan sebagai sebuah buku dengan judul *Qadhaya Mu'ashirat fi Fikrina al-Mu'ashir*. Buku ini memberikan deskripsi realitas dunia Arab saat itu, analisis tentang tugas para pemikir dalam menanggapi problema umat, dan

⁶⁴ Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi dan Pembangunan* (Jakarta : P3M, 1991), dikutip dari buku Hasan Baharun, *Metodologi Studi Islam Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama yang diterbitkan oleh AR-RUZZ MEDIA*, hal. xi

tentang pentingnya pembaruan pemikiran Islam untuk menghidupkan kembali khazanah tradisional Islam. Kemudian, pada tahun 1977, kembali ia menerbitkan *Qadhaya Mu'ashirat fi al Fikr al-Gharib*. Buku kedua ini mendiskusikan pemikiran para sarjana Barat untuk melihat bagaimana mereka memahami persoalan masyarakatnya dan kemudian mengadakan pembaruan. Dua buku itu merangkum sebab-sebab kekalahan umat Islam, memahami posisi umat Islam yang lemah, dan posisi Barat yang superior. Solusinya adalah upaya pemberdayaan umat, terutama dari segi pola pikirnya, dan bagaimana menekan superioritas Barat, kemudian lahirlah dua pokok pemikiran baru yang tertuang dalam dua buah karyanya, yaitu *Al-Turats wa al-Tajdid* (Tradisi dan Pembaruan), dan *Al-Istiigrab* (Oksidentalisme).

Antara tahun 1971-1975, Hanafi juga menganalisis sebab-sebab ketegangan antara berbagai kelompok kepentingan di Mesir. Untuk itulah, kemudian ia menulis *Al-Din wa al-Tsaurah fi Mishr 1952-1981*. Dalam analisisnya, Hanafi menemukan bahwa salah satu penyebab utama konflik berkepanjangan di Mesir adalah tarik-menarik antara ideology Islam dan Barat serta ideology sosialisme. Ia juga memberikan bukti-bukti penyebab munculnya berbagai tragedy politik dan, terakhir, menganalisis penyebab munculnya radikalisme Islam.

Karya-karya lain yang ia tulis pada periode ini adalah *Religious Dialogue and Revolution* dan *Dirasat al-Islamiyyah*. Buku pertama berisi pikiran-pikiran yang dituliskannya antara tahun 1972-1976 ketika ia berada di Amerika Serikat, dan terbit pertama kali pada tahun 1977. Pada bagian

pertama buku ini ia merekomendasikan metode hermeneutika sebagai metode dialog antara Islam, Kristen, dan Yahudi. Sedangkan, bagian kedua secara khusus membicarakan hubungan antara agama dan revolusi, dan lagi-lagi ia menawarkan fenomenologi sebagai metode untuk menyikapi dan menafsirkan realitas umat Islam.⁶⁵

Sementara itu, *Dirasat Islamiyyah*, yang ditulis sejak tahun 1978 dan terbit tahun 1981, memuat deskripsi dan analisis pembaruan terhadap ilmu-ilmu keislaman klasik, seperti *ushul fiqih*, ilmu-ilmu *ushulludin*, dan filsafat. Dimulai dengan pendekatan historis untuk melihat atas ilmu-ilmu tersebut untuk disesuaikan dengan realitas kontemporer.

Pada dasawarsa 1980-an sampai dengan awal 1990-an, dilatarbelakangi oleh kondisi politik yang relative stabil, Hanafi mulai menulis *Al-Turats wa al-Tajdid* yang terbit pertama kali tahun 1980. Buku ini merupakan landasan teoritis yang memuat *Al-Yasar Al-Islamiy* (Kiri Islam), sebuah tulisan yang lebih merupakan sebuah “manifesto politik” yang berbau ideologis.

Selanjutnya, buku yang berjudul *Min Al-Aqidah ila Al-Tsaurah* (5 jilid) ditulisnya selama hampir sepuluh tahun dan baru terbit pada tahun 1988. Buku ini memuat uraian terperinci pokok-pokok pembaruan yang ia canangkan dan memuat dalam kedua karyanya yang terdahulu. Oleh karena

⁶⁵ Hasan Baharun, *Metodologi Studi Islam Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2011), hal. 162-163

itu, bukan tanpa alasan jika buku ini dikatakan sebagai karya Hanafi yang paling monumental.⁶⁶

Selanjutnya, pada tahun-tahun 1985-1987, Hanafi menulis banyak artikel yang ia presentasikan dalam berbagai seminar di beberapa negara, seperti Amerika Serikat, Prancis, Belanda, Timur Tengah, Jepang, termasuk Indonesia. Kumpulan tulisan ini kemudian disusun menjadi sebuah buku yang berjudul *Religion, Ideology, and Development* yang terbit pada tahun 1993. Beberapa artikel lainnya juga tersusun menjadi buku dan diberi judul *Islam in the Modern World* (2 jilid). Selain berisi kajian-kajian agama dan filsafat, dalam karya-karyanya yang terakhir, pemikiran Hanafi juga berisi kajian-kajian ilmu sosial, seperti ekonomi dan teknologi. Fokus pemikiran Hanafi pada karya-karya terakhir ini lebih tertuju pada upaya untuk meletakkan posisi agama serta fungsinya dalam pembangunan di negara-negara Dunia Ketiga.

Pada perkembangan selanjutnya, Hanafi tidak lagi berbicara tentang ideology tertentu, tetapi tentang paradigma baru yang sesuai dengan ajaran Islam maupun kebutuhan hakiki kaum Muslimin. Sublimasi pemikiran dalam diri Hanafi ini antara lain didorong oleh maraknya paham sosialisme Nasser di Mesir pada dasawarsa 1970-an. Paradigma baru ini ia kembangkan sejak paruh kedua dasawarsa 1980-an hingga sekarang.

Pandangan universalistik ini di satu sisi ditopang oleh upaya pengintegrasian wawasan keislaman dari kehidupan kaum Muslimin ke dalam upaya penegakan martabat manusia melalui pencapaian otonomi individual

⁶⁶ Ibid, hal 163-164

bagi warga masyarakat, penegakan kedaulatan hukum, penghargaan pada HAM, dan penguatan (*empowerment*) bagi kekuatan massa rakyat jelata.

Pada sisi lain, paradigma universalistic yang diinginkan Hanafi harus dimulai dari pengembangan epistemologi ilmu pengetahuan baru. Orang Islam, menurut Hanafi, tidak butuh hanya sekadar menerima dan mengambil alih paradigma ilmu pengetahuan modern Barat yang bertumpu pada materialisme, tetapi juga harus mengikis habis penolakan mereka terhadap peradaban Barat itu dibutuhkan untuk mengenal dunia Barat dengan setepat-tepatnya. Upaya pengenalan itu sebagai unit kajian ilmiah, berbentuk ajakan upaya pengenalan itu sebagai unit kajian ilmiah, berbentuk ajakan kepada ilmu-ilmu kebarat-baratan (*al-Istigrab*, oksidentalisme) sebagai imbalan bagi ilmu-ilmu ketimuran (*al-Istisraq*, orientalisme). Oksidentalisme dimaksudkan untuk mengetahui peradaban Barat sebagaimana adanya sehingga dari pendekatan ini akan muncul kemampuan mengembangkan kebijakan yang diperlukan kaum Muslimin dalam ukuran jangka panjang.⁶⁷ Dengan pandangan ini, Hassan Hanafi memberikan harapan Islam untuk menjadi mitra bagi pemikiran Islam yang dipandang peradaban lain dalam penciptaan peradaban dunia baru dan universal.⁶⁸

⁶⁷ Ibid, hal. 165

⁶⁸ Hassan Hanafi, *Islamologi 2* (Yogyakarta : LKiS, 2007), hal. xv

BAB IV

TEOLOGI HASSAN HANAFI

A. Konsep Teologi Hassan Hanafi

Teologi merupakan refleksi dari wahyu yang memanfaatkan kosakata zamannya dan didorong oleh kebutuhan dan tujuan masyarakat, apakah kebutuhan dan tujuan itu merupakan keinginan obyektif atau semata-mata manusiawi atau barangkali hanya merupakan cita-cita dan nilai atau pernyataan egoisme murni. Dalam konteks ini, teologi merupakan hasil proyeksi kebutuhan dan tujuan masyarakat manusia ke dalam teks-teks kitab suci. Sejarah teologi, kata Hanafi adalah sejarah proyeksi keinginan manusia ke dalam kitab suci itu. Setiap ahli teologi atau penafsir melihat dalam kitab suci itu sesuatu yang ingin mereka lihat. Ini menunjukkan bagaimana manusia menggantungkan kebutuhan dan tujuannya pada naskah-naskah itu.

Teologi dapat berperan sebagai suatu ideology pembebasan bagi yang tertindas atau sebagai suatu pembenaran penjajahan oleh para penindas. Teologi memberikan fungsi legitimatif bagi setiap perjuangan kepentingan dari masing-masing lapisan masyarakat yang berbeda. Karena itu, Hanafi menyimpulkan bahwa tidak ada kebenaran obyektif atau arti yang berdiri sendiri, terlepas dari keinginan manusiawi. Kebenaran teologi, dengan demikian adalah kebenaran korelasional atau dalam bahasa Hanafi,

persesuaian antara arti naskahasli yang berdiri sendiri dengan kenyataan obyektif yang selalu berupa nilai-nilai manusiawi yang universal.⁶⁹

Hassan Hanafi banyak menyerap dan mengonsentrasikan diri pada kajian pemikir Barat pra modern dan modern. Oleh karena itu, Kazuo Shimogaki menagtegorikan Hassan Hanafi sebagai seorang modernis-liberal karena ide-ide liberalism Barat, demokrasi, rasionalisme, dan pencerahan telah banyak memengaruhinya. Banyak hal yang oleh Hassan Hanafi diklaim telah “stagnan” dan dicarikan ruh yang baru. Salah satunya adalah tentang teologi tradisional bahwa teologi bukanlah ilmu murni yang hadir dari kehampaan sejarah, melainkan merefleksikan konflik-konflik sosial politik. Oelh karena itu, kritik kepada teologi menjadi keniscayaan. “Teologi bukanlah ilmu tentang Tuhan (seperti arti secara epistemology dari kata *theose* dan *logos*), melainkan *theology* adalah ilmu tentang kata (kalam) Tuhan karena Tuhan tidak tunduk kepada ilmu. Tuhan mengungkapkan diri dalam firman-Nya yang berupa wahyu.⁷⁰

Dalam gagasannya tentang rekonstruksi teologi tradisional, Hanafi menegaskan perlunya mengubah orientasi perangkat konseptual kepercayaan (teologi) sesuai dengan perubahan konteks politik yang terjadi. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa teologi tradisional lahir dalam konteks sejarah ketika inti keislaman yang bertujuan untuk memelihara kemurniannya. Hal ini berbeda dengan kenyataan sekarang bahwa Islam mengalami kekalahan akibat kolonialisasi sehingga perubahan kerangka konseptual lama

⁶⁹ [Http://nasrullahsaid.blogspot.com/2011/09/01 archive.html](http://nasrullahsaid.blogspot.com/2011/09/01 archive.html)

⁷⁰ Hasan Baharun, *Metodologi Studi Islam Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2011), hal.16

pada masa-masa permulaan yang berasal dari kebudayaan klasik menuju kerangka konseptual yang baru yang berasal dari kebudayaan modern harus dilakukan.

Hanafi memandang bahwa teologi bukanlah pemikiran murni yang hadir dalam kehampaan kesejarahan, melainkan merefleksikan konflik sosial politik. Sehingga kritik teologi memang merupakan tindakan yang sah dan dibenarkan karena sebagai produk pemikiran manusia yang terbuka untuk dikritik. Hal ini sesuai dengan pendefinisian beliau tentang definisi teologi itu sendiri.

Teologi demikian, lanjut Hanafi, bukanlah ilmu tentang Tuhan, karena Tuhan tidak tunduk kepada ilmu. Tuhan mengungkapkan diri dalam sabdanya yang berupa wahyu. Ilmu kalam adalah tafsir yaitu hermeneutik yang mempelajari analisis percakapan (discourse analysis), bukan saja dari segi bentuk-bentuk murni ucapan, melainkan juga dari segi konteksnya, yakni pengertian yang merujuk kepada dunia. Hanafi ingin meletakkan teologi Islam tradisional pada tempat yang sebenarnya, yakni pada ilmu ketuhanan yang suci.

Menurut Hassan Hanafi, teologi tradisional ini tidak dapat menjadi sebuah pandangan yang benar-benar hidup dan memberi motivasi sebuah tindakan dalam kehidupan kongkret umat manusia, hal ini disebabkan oleh sikap para penyusun teologi yang tidak mengaitkannya dengan kesadaran murni dan nilai-nilai perbuatan manusia, sehingga menimbulkan keterpecahan antara keimanan teoritik dengan amal praktiknya di kalangan umat. Secara

historis, teologi yang telah menyingkap adanya benturan berbagai kepentingan dan ia sarat dengan konflik sosial-politik. Teologi telah gagal pada dua tingkat : pertama, pada tingkat teoritis, kedua, pada tingkat praxis, yaitu gagal karena hanya menciptakan apatisme dan negativisme.

Melihat sisi-sisi kelemahan teologi tradisional, Hanafi lalu mengajukan saran rekonstruksi teologi. Menurutny, adalah mungkin untuk memungsikan teologi menjadi ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi masa kini, yaitu dengan melakukan rekonstruksi dan revisi, serta membangun kembali epistemology baru yang sah dan lebih signifikan. Tujuan rekonstruksi teologi Hanafi adalah menjadikan teologi tidak sekedar dogma-dogma keagamaan yang kosong, melainkan menjelma sebagai ilmu tentang pejuang sosial, yang menjadikan keimanan-keimanan tradisional memiliki fungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi manusia.

ebagai konsekuensi atas pemikirannya yang menyatakan bahwa para ulama tradisional telah gagal dalam menyusun teologi yang modern, maka Hanafi mengajukan saran rekonstruksi teologi. Adapun langkah untuk melakukan rekonstruksi teologi sekurang-kurangnya dilatarbelakangi oleh tiga hal yaitu :

1. Kebutuhan akan adanya sebuah ideologi yang jelas di tengah pertarungan global antara berbagai ideologi.
2. Pentingnya teologi baru ini bukan semata pada sisi teoritisnya, tetapi juga terletak pada kepentingan praktis untuk secara nyata mewujudkan

ideologi gerakan dalam sejarah. Salah satu kepentingan teologi ini adalah memecahkan problem pendudukan tanah di Negara-negara muslim.

3. Pentingnya teologi yang bersifat praktis (amaliyah fi'liyah) yang secara nyata diwujudkan dalam realisasi tauhid dalam dunia Islam. Hanafi menghendaki adanya 'teologi dunia' yaitu teologi baru yang dapat mempersatukan umat Islam di bawah satu orde.⁷¹

Hassan Hanafi, dalam perkembangan pemikiran teologinya lebih bersifat rasional (lebih dekat dengan Mu'tazilah). Menurutnya, manusia tidak boleh terjebak kepada pemahaman bahwa teologi hanya sebagai ilmu yang bersifat transenden, hanya sebagai dogma-dogma keagamaan belaka. Hanafi menawarkan pemahaman tentang teologi harus diperluas melalui interpretasi baru dengan seperangkat metodologi yang kekinian dengan tujuan menyebarkan rekonstruksi teologi dalam rangka mengupayakan transformasi sosial yang mendunia.⁷²

Teologi Islam (*ilm al-kalam asy'ari*), secara teoritis, menurut Hassan Hanafi, tidak bisa dibuktikan secara 'ilmiah' maupun filosofis. Teologi yang bersifat dialektif lebih diarahkan untuk mempertahankan doktrin dan memelihara kemurniannya, bukan dialektika konsep tentang watak sosial sejarah, disamping bahwa ilmu kalam juga sering disusun sebagai wakil Tuhan di bumi. Sedemikian, hingga pemikiran teologi lepas dari sejarah dan pembicaraan tentang manusia disamping cenderung sebagai legitimasi bagi

⁷¹ [Http://Alimchoy.blogspot.com/2011/07/kombinasi-teologi-teosentris.html](http://Alimchoy.blogspot.com/2011/07/kombinasi-teologi-teosentris.html)

⁷² [Http://Tsabita-book.com/vmchk/Agama/Teologi-Sosial-Telaah-Pemikiran-Hassan-Hanafi/flypage.ask.tpl.html](http://Tsabita-book.com/vmchk/Agama/Teologi-Sosial-Telaah-Pemikiran-Hassan-Hanafi/flypage.ask.tpl.html)

status quo dari pada sebagai pembebas dan penggerak manusia kearah kemandirian dan kesadaran.

Selain itu, secara praktis teologi tidak bisa menjadi ‘pandangan yang benar-benar hidup’ yang memberi motivasi tindakan dalam kehidupan konkret manusia. Sebab, penyusunan teologi tidak didasarkan atas kesadaran murni dan nilai-nilai perbuatan manusia, sehingga muncul keterpecahan (*split*) antara keimanan teoritik dan keimanan praktis dalam umat, yang pada gilirannya melahirkan sikap-sikap moral ganda atau ‘singkritisme’. Fenomena sinkritis ini tampak jelas, menurut Hanafi, dengan adanya ‘faham’ keagamaan dan sekularisme (dalam kebudayaan), tradisional dan modern (dalam peradaban), Timur dan Barat (dalam politik), konservatisme dan progresivisme (dalam sosial) dan kapitalisme dan sosialisme (dalam ekonomi).⁷³

Karena menganggap bahwa Teologi Islam tidak ‘ilmiah’ dan tidak ‘membumi’, Hanafi mengajukan konsep baru tentang teologi islam. Tujuannya untuk menjadikan teologi tidak sekedar sebagai dogma keagamaan yang kosong melainkan menjelma sebagai ilmu tentang perjuangan sosial, menjadikan keimanan berfungsi sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia. Karena itu gagasan-gagasan Hanafi yang berkaitan dengan teologi, berusaha untuk mentransformasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari Tuhan kepada manusia (bumi), dari tekstual kepada kontekstual, dari teori kepada tindakan, dan dari takdir menuju kehendak bebas. Pemikiran ini, minimal didasarkan atas dua alasan : pertama,

⁷³ Music-liver-blogspot.com/2011/05/Pemikiran-kalam-menurut-hassan-hanafi.html

kebutuhan akan adanya sebuah ideolog (teologi) yang jelas di tengah pertarungan global antara berbagai ideology. Kedua, pentingnya teologi baru yang bukan hanya bersifat teoritik, tetapi sekaligus juga praktis yang bisa mewujudkan sebuah gerakan dalam sejarah.

Untuk mengatasi kekurangan teologi klasik yang dianggap tidak berkaitan dengan realitas sosial, Hanafi menawarkan dua teori. *Pertama*, analisa bahasa. Bahasa dan istilah-istilah dalam teologi klasik adalah warisan nenek moyang dalam bidang teologi yang khas yang seolah-olah sudah menjadi doktrin yang tidak bisa diganggu gugat. Menurut Hanafi, istilah-istilah dalam teologi sebenarnya tidak hanya mengarah pada transenden dan ghaib, tetapi juga mengungkap tentang sifat-sifat dan metode keilmuan yang empirik-rasional seperti iman,amal dan imamah, yang historis seperti nubuwah dan ada pula yang metafisik, seperti Tuhan dan akherat. *Kedua*, analisa realitas. Menurut Hanafi, analisa ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang historis-sosiologis munculnya teologi di masa lalu dan bagaimana pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat atau para penganutnya.⁷⁴

B. Operasionalisasi Teologi Hassan Hanafi

Hassan Hanafi mencoba merekonstruksi teologi dengan cara menafsir ulang tema-tema teologi klasik secara metaforis-analogis. Di bawah ini dijelaskan tiga pemikiran penting Hanafi yang berhubungan dengan tema-tema kalam ;zat Tuhan, sifat-sifat Tuhan dan soal tauhid. Menurut Hanafi,

⁷⁴ Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2004), hal. 41-43

konsep atau nash tentang dzat dan sifat-sifat Tuhan tidak merujuk pada ke-Maha-an dan kesucian Tuhan sebagaimana yang ditafsirkan oleh para teolog. Tuhan tidak butuh pensucian manusia, karena tanpa yang lain pun Tuhan tetap Tuhan Yang Maha Suci dengan segala sifat kesempurnaan-Nya. Semua deskripsi Tuhan dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana yang ada dalam al-Qur'an maupun Sunnah, sebenarnya lebih mengarah pada pembentukan manusia yang baik, manusia ideal, insal kamil.

Deskripsi Tuhan tentang dzat-Nya sendiri memberi pelajaran kepada manusia tentang kesadaran akan dirinya sendiri (*cogito*), yang secara rasional dapat diketahui melalui perasaan diri (*self feeling*). Penyebutan Tuhan akan dzatnya sendiri sama persis dengan kesadaran akan keberadaan-Nya, sama sebagaimana Cogito yang ada dalam manusia berarti penunjukan akan keberadaannya. Itulah sebabnya, menurut Hanafi, mengapa deskripsi pertama tentang Tuhan (*aushaf*) adalah wujud (keberadaan). Adapun deskrip-Nya tentang sifat-sifat-Nya (*aushaf*) berarti ajaran tentang kesadaran akan lingkungan dan dunia, sebagai kesadaran yang lebih menggunakan desain, sebuah kesadaran akan berbagai persepsi dan ekspresi teori-teori lain. Jelasnya, jika dzat mengacu pada cogito, maka sifat-sifat mengacu pada cogitorium. Keduanya adalah pelajaran dan 'harapan' Tuhan pada manusia, agar mereka sadar akan sendirinya dan sadar akan lingkungannya.

Di sini terlihat Hanafi berusaha mengubah term-term keagamaan dari yang spiritual dan sakral menjadi sekedar material, dari yang antropologis. Hanafi melakukan ini dalam rangka untuk mengalihkan perhatian dan

pandangan umat Islam yang cenderung metafisik menuju sikap yang lebih berorientasi pada realitas empirik. Lebih jelas tentang penafsiran Hanafi mengenai sifat-sifat (*aushaf*) Tuhan yang enam ; *wujud, qidam, baqa', mukhalafah li al-hawadits, qiyam binafsih dan wahdaniyah*, adalah sebagai berikut.

Pertama, *wujud*. Menurut Hanafi, wujud di sini tidak menjelaskan wujud Tuhan, karena sekali lagi Tuhan tidak memerlukan pengakuan. Tanpa manusia, Tuhan tetap wujud. Wujud di sini berarti *tajribah wujudiyah* pada manusia, tuntutan pada umat manusia untuk mampu menunjukkan eksistensi dirinya. Inilah yang dimaksud dalam sebuah syair, *kematian bukanlah ketiadaan nyawa, kematian adalah ketidak mampuan untuk menunjukkan eksistensi diri*.⁷⁵

Hassan Hanafi lewat bukunya *Min al-Aqidah ila ats-Tsaurah* menjelaskan pikiran barunya dalam memahami makna sifat-sifat Allah, antara lain menurut Hanafi tidak harus dipahami. Makna realitasnya dalam konteks kehidupan manusia ssbagai makhluk Tuhan .

Sifat *wujud* berarti 'ada' dipahami oleh Hanafi dengan pengalaman eksistensi manusia. Wujud adalah kesadaran yang wajib bagi zat Tuhan yang tidak disebabkan oleh apa pun. Wujud berarti keadaan. Keadaan adalah perubahan, keniscayaan, gerak dan penegasan. Wujud dalam term yang empiris berarti manusia yang sosial historis, selama manusia ada. Makategaklah kebenaran selama aktivitas sosial 'ada' maka sejarah akan tegek

³¹ Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2004), hal. 45-47

pula. Kata Hanafi, wujud yang sekarang ini dipahami oleh sebagian teolog dengan semata-mata Tuhan yang mensifati dirinya dengan wujud adalah keliru. Tetapi wujud adalah kepentingan manusia dan tanggung jawabnya.⁷⁶

Pemahaman-pemahaman tentang yang baru dan yang dahulu, yang mungkin dan yang wajib, *'illah dan ma'lul* adalah proposisi-proposisi teoritis murni untuk menetapkan inisial yang pertama bagi Esensi Tuhan, yaitu Eksistensi (*wujud*). Penetapan inisial ini akan diselesaikan melalui dua jalan : *pertama*, pembatalan siklus (*daur*) dan rangkaian (*tasalsul*). Sehingga tidak mungkin suatu benda pada waktu yang sama adalah kesan dan yang dikesankan, dan tidak mungkin rangkaian argumentasi itu sampai pada sesuatu yang tidak berhingga ; *kedua*, penetapan keharusan yang ada (*wajib al-wujud*). Sebab mustahil mengonsepsikan sesuatu yang mungkin tanpa keharusan, sebagaimana mustahil mengonsepsikan sesuatu yang baru tanpa yang dahulu.

Sebenarnya, pembuktian-pembuktian demonstratif yang disampaikan para teolog dalam rangka penetapan eksistensi Allah adalah tidak permanen di depan kritik rasional. Ibnu Rusyd konsisten dengan kritik tersebut di dalam karya *Manahij al-Adillah*, dan memandangnya sebagai bukti-bukti demonstratif yang tidak berguna bagi orang yang cerdas maupun orang yang bodoh. Siklus terjadi di dalam alam. Artinya, eksistensi kesan yang berpengaruh terjadi di dalam sesuatu yang sama, sebagaimana mata rantai yang mungkin berlangsung sampai tak berhingga juga melalui cara siklus alamiah, seperti air dan uap air. Oleh karena itu, para filsuf (*hukama*) menolak

⁷⁶ Book.google.co.id/book?id diakses pada tanggal 05 agustus 2014

bukti-demonstrative ini seraya menegaskan bahwa kemampuan manusia tidak dikonsepsikan atau diformat secara pasti, dan tidak menerima pendefinisian untuk meniadakan strukturalisasinya. Pengenalan terhadap atribut-atribut Esensi dapat dicapai melalui ilustrasi saja. Akan tetapi, ilustrasi tidak memberikan manfaat kebenaran.

Adapun lima inisial yang lain diakumulasikan seluruhnya dalam satu kata, yaitu *at-tanzihat* (sakralisasi) karena seluruh identitas tersebut diorientasikan untuk sakralisasi Allah. Pada satu sisi sesungguhnya eksistensi adalah murni penetapan kebenaran. Oleh karena itu, yang dahulu berarti tiada permulaan. Esensi yang dahulu adalah azali yang mempunyai permulaan. Abadi berarti tiada berakhir. Esensi yang abadi adalah yang tidak berhingga dan tidak akan diikuti oleh ketiadaan. Berbeda dengan kejadian-kejadian baru artinya adalah menegaskan analogi terhadap sesuatu yang diciptakan. Ilmu kalam mutakhir telah mengeksplorasi secara detil inisial ini berdasarkan kerangka “yang dahulu” dan “yang abadi”, dan menjadikannya sebagai suatu identitas yang meliputi inisial-inisial yang otonom independen. Berbeda dengan sekte Karamiyah dan Musyabbihah, maka Dia (Allah) tidak menyerupai yang lain, tidak mempunyai badan dan arah serta bukan merupakan tempat bagi kejadian-kejadian yang baru. Dia tidak mempunyai anggota-anggota badan yang dapat dilihat (*kasatmata*). Berdiri sendiri berarti tidak tergantung pada atau tidak membutuhkan tempat dan penentu, serta meniadakan paham panteistik (*al-ittihad*, yaitu penyatuan makhluk dengan Allah dan *al-hulul*, yaitu Allah yang menitis pada makhluk). Adapun makna

wahdaniyah (keesaan) adalah tiada bilangan nominal dalam esensi, atribut-atribut, dan tindakan-tindakan. Allah tidak tersusun dari partikel-partikel. Dalil yang menunjukkan keesaan Allah adalah negasi yang dimunculkan al-Asy'ari yang konsisten pada pembatalan hipotesis dan Tuhan yang sepakat dalam segala sesuatu. Dalam kondisi demikian, yang paling penting adalah wujud Tuhan yang satu.

Sebenarnya, totalitas atribut tersebut merupakan proses sakralisasi rasional yang tidak mengidentifikasikan apa pun dalam realitas, menurut ukuran yang mengekspresikan kecenderungan intelek manusia tentang *tanzih* (sakralisasi, penyucian). Yaitu kecenderungan rasional tentang pengagungan yang merupakan sikap psikologis. Eksistensi (*wujud*) lebih utama daripada noneksistensi (*'adam*) karena manusia mengagungkan kedahuluan di dalam pengalaman empiriknya dan persepsinya terhadap alam dunia. "Yang dahulu" adalah lebih utama daripada "yang rusak" karena manusia melihat bahwa sesuatu yang rusak adalah tidak ada cacat. Kontradiksi dengan kejadian-kejadian yang baru menunjuk pada kecenderungan manusia terhadap penegasian fenomena kekurangan, yang berasal dari perubahan dan pergerakan. Berdiri sendiri adalah menjadikan subjek lebih utama daripada yang lain, dan independensi itu lebih utama daripada ketergantungan. Adapun yang satu merupakan tuntutan manusia. Oleh karena itulah maka pemimpin itu satu. "Yang banyak" adalah cacat, kekurangan, dan rotasi. Demikian itu ditunjukkan oleh identitas-identitas negative yang enam, yang meniadakan Allah dari antagoni identitas-identitas positif. Maka, suatu problematika tidak

bergantung pada penetapan objek yang independen dari manusia, tetapi berkait dengan peniadaan fenomena kekurangan humanistik dari sesuatu yang disebut manusia sebagai sisi eksternal.⁷⁷

Kedua, *qidam* (dahulu) yang berarti ada sejak semula dipahami oleh Hanafi dengan pengalaman historis yang menunjukkan pada eksistensi manusia dalam sejarah. Ia adalah kesadaran manusia terhadap zaman, dan itu berarti kesadaran manusia. *Qidam* berarti gerakan ke depan. Keliru bila *qidam* dipahami sebagai 'kembali ke masa lalu'.⁷⁸ pengalaman kesejarahan yang mengacu pada akar-akar keberadaan manusia di dalam sejarah. *Qidam* adalah modal pengalaman dan pengetahuan kesejarahan untuk digunakan dalam melihat realitas dan masa depan, sehingga tidak akan lagi terjatuh dalam kesesatan, taqlid dan kesalahan. Ketiga, *baqa* berarti kekal, pengalaman kemanusiaan yang muncul dari lawan sifat fana berarti tuntutan pada manusia untuk membuat dirinya tidak cepat rusak atau fana, yang itu bisa dilakukan dengan cara memperbanyak melakukan hal-hal yang konstruktif, dalam perbuatan maupun pemikiran, dan menjauhi tindakan-tindakan yang bisa mempercepat kerusakan di bumi. Jelasnya, *baqa* adalah ajaran pada manusia untuk menjaga senantiasa kelestarian lingkungan dan alam, juga ajaran agar manusia mampu meninggalkan karya-karya besar yang bersifat monumental.

Keempat, *mukhalafah li al-hawadits* (berbeda dengan yang lain) dan *qiyam binafsih* (berdiri sendiri), keduanya tuntutan agar umat manusia mampu menunjukkan eksistensinya secara mandiri dan berani tampil beda, tidak

⁷⁷ Hassan Hanafi, *Islamologi 1 : Dari Teologi Statis ke Anarkis*, (Yogyakarta : LKiS, 2004), hal.22-24

⁷⁸ Book.google.co.id/books?id diakses pada tanggal 05 agustus 2014

mengekor atau taqlid pada pemikiran dan budaya orang lain. *Qiyam binafsih* adalah deskripsi tentang titik pijak dan gerakan yang dilakukan secara terencana dan dengan penuh kesadaran untuk mencapai sebuah tujuan akhir, sesuai dengan segala potensi dan kemampuan diri.

Kelima, *wahdaniyah* (keesaan), bukan merujuk pada keesaan Tuhan, pensucian Tuhan dari kegandaan (*syirk*) yang diarahkan pada faham trinitas maupun politeisme, tetapi lebih mengarah pada eksperimentasi kemanusiaan. Wahdaniyah adalah pengalaman umum kemanusiaan tentang kesatuan ; kesatuan tujuan, kesatuan kelas, kesatuan nasib, kesatuan tanah air, kesatuan kebudayaan dan kesatuan kemanusiaan.

Dengan penafsiran-penafsiran term kalam yang serba materi dan mendunia ini, maka apa yang dimaksud dengan istilah tauhid, dalam pandangan Hanafi bukan konsep yang menegaskan tentang keesaan Tuhan yang diarahkan pada faham politeisme, tetapi lebih merupakan kesatuan pribadi manusia yang jauh dari perilaku dualistik seperti hipokrit, kemunafikan ataupun perilaku oportunistik.

Menurut Hanafi, apa yang dimaksud tauhid bukan merupakan sifat dari sebuah dzat (Tuhan), deskripsi ataupun sekedar konsep kosong yang hanya ada dalam angan belaka, tetapi lebih mengarah untuk sebuah tindakan kongkret (*fi'li*) ; baik dari sisi penafikan maupun penetapan (*itsbat*). Sebab, apa yang dikehendaki dari konsep tauhid tersebut tidak akan bisa dimengerti dan tidak bisa dipahami kecuali dengan ditampakkan. Jelasnya, konsep tauhid tidak akan punya makna tanpa direalisasikan dalam kehidupan kongkret.

Perealisasi naïf (pengingkaran) adalah dengan menghilangkan tuhan-tuhan modern, seperti ideology, gagasan, budaya dan ilmu pengetahuan yang membuat manusia sangat tergantung kepadanya dan menjadi terkotak-kotak sesuai dengan idiologi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan dipujanya. Realisasi dari *isbat* (penetapan) adalah dengan penetapan satu ideologi yang menyatukan dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu tuhan-tuhan modern tersebut.

Dengan demikian, dalam konteks kemanusiaan yang lebih kongkret, tauhid adalah upaya pada kesatuan sosial masyarakat tanpa kelas, kaya atau miskin. Distingsi kelas bertentangan dengan kesatuan dan persamaan eksistensi manusia. Tauhid berarti kesatuan kemanusiaan tanpa diskriminasi ras, tanpa perbedaan ekonomi, tanpa perbedaan masyarakat maju dan berkembang, Barat dan bukan Barat, dan seterusnya.⁷⁹

Pada perkembangannya di abad tiga belas Imam Hanbali menambahkan penafsiran tauhid dari teologi ke sisi sosial-moral. Abad 19 (Sembilanbelas), Muhammad Abduh menerbitkan *Risalah Tauhid* yang kemudian diterjemahkan pada tahun 1966 di London menjadi *Theology of Unity*. Buku ini berisi diskusi tentang implikasi tauhid, juga sebagai upaya untuk memperkenalkan kembali masalah-masalah klasik kedalam teologi. Sayyid Quthb menyampaikan bahwa tauhid adalah prinsip mendasar bagi seluruh agama yang benar. Sementara Ismail Alfaruqi berpendapat bahwa

⁷⁹ Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2004), hal.47-49

tauhid merupakan inti dari seluruh pengetahuan Islam, sejarah, metafisika, estetika, etika, tatanan sosial, tatanan ekonomi dan tatanan dunia.

Muhammad Abduh berpendapat “tauhid” adalah ilmu yang membahas “wujud Allah”, yakni meliputi sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan sifat yang wajib dilenyapkan dari pada-Nya. Selain itu, Abduh berargumen bahwa ilmu ini juga mengkaji tentang Rasul Allah, yakni meliputi keyakinan akan kerasulan mereka, keyakinan akan apa yang wajib ada pada dirinya, apa yang boleh dihubungkan kepadanya dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada mereka.

Mengesakan Allah (tauhid) dan menolak menyekutukan-Nya (syirik) adalah doktrin penting dalam Islam, dan masalah ini disepakati oleh seluruh umat muslim, menurut Syeikh Ja’far Subhani, tauhid mempunyai beberapa peringkat yaitu ; (1) tauhid dalam zat Allah, maksudnya adalah Allah adalah esa, tidak ada yang menyamai-Nya dan tak ada padanan bagi-Nya, serta mustahil ada yang mampu menyamai-Nya. (2) tauhid dalam penciptaan (Khaliqiyah), maksudnya Allah adalah pencipta sebenarnya, dan tidak ada pelaku (mahluk) yang bertindak sendiri tanpa ada pengaruh dari Allah. (3) tauhid dalam hal rububiyah dan pentadbiran, yakni bahwa alam semesta ini diatur oleh mudabbir (pengelola) tunggal yaitu Allah. (4) tauhid dalam penetapan hukum dan perundang-undangan ; maksudnya adalah hanya Allah yang berhak menetapkan hukum, adapun ulama dan fuqaha yang menyusun butir-butir perundang-undangan (kodifikasi) yang dibutuhkan masyarakat muslim. Dalam menyusun ini harus merujuk pada kerangka peraturan yang

telah ditetapkan Allah. (5) tauhid dalam hal ketaatan, yakni tiada siapapun yang wajib ditaati selain Allah. Dialah satu-satunya yang wajib ditaati dan diikuti perintah-perintah-Nya. (6) tauhid dalam hal kekuasaan pemerintahan ; pengaturan dan kekuasaan pemerintahan harus sesuai dengan izin Allah dan memperoleh pengesahan-Nya. (7) tauhid dalam ibadah ; maksudnya adalah ibadah ditujukan hanya kepada Allah semata.⁸⁰

Tauhid berarti kesatuan manusia yang jauh dari semua bentuk dualisme seperti kemunafikan, bermulut dua, dan sikap berubah-ubah menurut keadaan. Berpikir, berbicara, merasa dan bekerja adalah sebuah identitas. Tauhid juga berarti kesatuan masyarakat, masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan antara si kaya dan si miskin, dan sebagainya. Perbedaan kelas bertentangan dengan kesatuan dan persamaan hak. Setiap manusia di hadapan prinsip universal yang sama

⁸⁰ Samidi Khalim, *Tauhid Benteng Moral Umat Beriman*, (Semarang : Robar Bersama, 2011), hal. 7-8

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep teologi menurut Hssan Hanafi dapat disimpulkan bahwa Hanafi memandang teologi itu bukanlah pemikiran murni yang hadir dalam kehampaan sejarah, melainkan merefleksikan konflik sosial politik. Sehingga kritik teologi memang merupakan tindakan yang sah dan dibenarkan karena sebagai produk pemikiran manusia yang terbuka untuk dikritik. Hal ini sesuai dengan pendefinisian beliau tentang definisi teologi itu sendiri. Menurutnya teologi bukanlah ilmu tentang Tuhan, karena Tuhan tidak tunduk pada ilmu, Tuhan mengungkapkan diri dalam sabda-Nya yang berupa wahyu.
2. Operasionalisasi teologi Hassan hanafi bahwa Hanafi mencoba merekonstruksi teologi dengan cara menafsir ulang tema-tema teologi klasik secara metaforis-analogis. Dijelaskan tiga pemikiran penting Hanafi dan soal tauhid. Menurut Hanafi, konsep atau nash tentang dzat dan sifat-sifat Tuhan dan soal tauhid. Menurut Hanafi, konsep atau nash tentang dzat dan sifat-sifat Tuhan tidak merujuk pada ke-Maha-an dan kesucian Tuhan sebagaimana yang ditafsirkan oleh para teolog. Tuhan tidak butuh pensucian manusia, karena tanpa yang lain pun Tuhan tetap Tuhan Yang Maha Suci dengan segala sifat kesempurnaan-Nya. Semua deskripsi Tuhan dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana yang ada dalam al-

Qur'an maupun Sunnah, sebenarnya lebih mengarah pada pembentukan manusia yang baik, manusia ideal, insal kamil.

B. Saran

Setiap manusia memiliki kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis berharap siapapun yang membaca skripsi ini dapat memberikan saran maupun kritik. Penulis pun sadar, masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini, sehingga perlu dipahami secara mendalam khususnya tema konsep tauhid menurut Hassan Hanafi.

Mudah-mudahan saran untuk mengkritisi skripsi ini dapat mengisi kekurangannya. Akhirnya penulis berharap hal tersebut datang sebagai sebuah pelengkap terhadap skripsi ini, sehingga skripsi tersebut mendapat tambahan informasi tentang pemikiran Hassan Hanafi.